

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ADA PAPPASENG ELONGMPUGI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP MUHAMMADIYAH BELAWA**

**EDUCATIONAL VALUES IN ADA PAPPASENG ELONGMPUGI
AND THE CONTRIBUTION FOR INDONESIAN LEARNING IN
MUHAMMADIYAH JUNIOR HIGH SCHOOL OF BELAWA**



TESIS

Oleh

NURUL INNA HIDAYAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.042.20

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ADA PAPPASENG ELONGMPUGI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP MUHAMMADIYAH BELAWA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

NURUL INNA HIDAYAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.042.20

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

TESIS

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ADA PAPPASENG ELONGMPUGI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH BELAWA

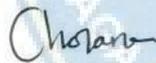
Yang disusun dan diajukan oleh

NURUL INNA HIDAYAH
NIIM. 105.04.11.042.20

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 5 Mei 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ADA PAPPASENG
ELONGMPUGI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP
MUHAMMADIYAH BELAWA**

Nama : NURUL INNA HIDAYAH

NIM : 105.04.11.042.20

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertehankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 5 Mei 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Mei 2023

Tim Penguji

Dr. Jaelan Usman, M.Si.
(Pimpinan Sidang)

(.....)

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Pembimbing I/Penguji)

(.....)

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
(Pembimbing II/Penguji)

(.....)

Dr. Marwiah, M.Pd.
(Penguji)

(.....)

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL INNA HIDAYAH

NIM : 105.04.11.042.20

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa” yang saya teliti ini benar-benar merupakan merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Mei 2023



Nurul Inna Hidayah
NIM. 105041104220

ABSTRAK

Nurul Inna Hidayah, 2023. Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. Dibimbing oleh Sitti Aida Azis dan Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan mengetahui bentuk kontribusinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan ahli serta konsultasi bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. Analisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutik dan semiotik.

Temuan penelitian ini menunjukkan: (1) aspek moral, mencakup tanggung jawab, hati nurani, otonomi diri, menghargai disiplin masyarakat, dan mencakup etika yang baik dan buruk; (2) aspek kemanusiaan mencakup sifat-sifat berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan; (3) aspek falsafah hidup mencakup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir; dan (4) aspek budaya mencakup sopan santun atau bertutur baik (*mabberekada madeceng*), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (*semperu sempanuanna*), dan kecerdasan. Adapun bentuk kontribusinya terhadap Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Belawa yang meliputi: (a) memotivasi (*pappenre sumange*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks deskripsi, teks laporan percobaan, teks argumentasi, teks prosedur, maupun teks cerita pendek; (b) kesetiakawanan sosial (*assimellereng*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks pidato persuasif, teks cerita fabel, teks tanggapan, teks cerita inspiratif, dan teks diskusi; (c) dan kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks diskusi, teks berita, teks tanggapan, drama, dan teks ulasan. Dari ketiga hal pokok tersebut, semuanya mencakup aspek-aspek pendidikan, yakni kecerdasan emosional, intelektual, dan spritual manusia.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, *Ada Pappaseng*, dan *Elongmpugi*

ABSTRACT

Nurul Inna Hidayah, 2023. Educational Values in *Ada Pappaseng Elongmpugi* and The Contribution For Indonesian Learning in Muhammadiyah Junior High School of Belawa. Supervised by Sitti Aida Azis and Muhammad Akhir.

This research aims to determine the description of educational values in *Ada Pappaseng Elongmpugi* and the contribution for Indonesian learning in Muhammadiyah Junior High School of Belawa. This research used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews with expert informants and consultation with Indonesian subject teachers in Muhammadiyah Junior High School of Belawa. The analysis and interpretation follow hermeneutic and semiotic principles.

The results of this research showed: (1) moral aspects related to responsibility, conscience, self-autonomy, respecting social discipline, and covering good and bad ethics; (2) the human aspect includes virtuous, intelligent, and high-dignity qualities related to brotherhood and friendship; (3) aspects of the philosophy of life include virtuous ideals and attitudes to life, including moderation, fairness, honesty, patience, and faith in destiny; and (4) the cultural aspect includes good manners or well-spoken (*mabberekada madeceng*), love and compassion, solidarity, being compassionate towards the people / protecting them (*semperu sempanuanna*), and intelligence. While the form of the contribution For Indonesian learning in Muhammadiyah Junior High School of Belawa includes: (a) motivating (*pappenre sumange*) to Muhammadiyah Junior High School of Belawa students through description text, experiment report text, argumentation text, procedure text, and short story text; (b) social solidarity (*assimellereng*) Muhammadiyah Junior High School of Belawa students through persuasive speech text, fable story text, response text, inspirational story text, and discussion text; and (c) appropriateness / fairness (*appasitinajang*) Muhammadiyah Junior High School of Belawa students through discussion text, news text, response text, drama, and review text. All of which cover aspects of education, namely human emotional, intellectual, and spiritual intelligence.

Key Words: *Educational values, Ada Pappaseng, and Elongmpugi*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat empat keterampilan berbahasa kepada manusia yang terdiri dari keterampilan menyimak yang berkaitan dengan pendengaran yang diperintahkan untuk mendengar hal yang baik-baik saja. Kemudian, keterampilan membaca yang berkaitan dengan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah *Subhana wata'ala*. Selanjutnya, keterampilan berbicara yang berkaitan dengan ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang positif. Dan keterampilan menulis yang bertujuan untuk mengikat ilmu yang telah diperoleh. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Subhanahu wata'ala*.

Selawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan *Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau adalah nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliahan dan membentangkan permadani keislaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga umat manusia dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih kepada Ayahanda H. Darmawan, S.Pd., M.M. dan Ibunda Hj. Fatmawaty, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tak pernah padam agar penulis menjadi

pribadi yang sukses dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Penulis tak pernah lupa atas semua yang telah mereka berikan. Semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang, kesehatan, dan dilindungi Allah *Subhana Wata'ala*.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. beserta para Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. beserta seluruh stafnya. Terima kasih pula kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing, menggembleng, mengarahkan, serta memberikan motivasi yang sangat bermanfaat. Penulis sangat bersyukur atas bimbingan yang telah diberikan baik melalui tatap muka secara langsung maupun melalui media sosial. Penulis meminta maaf sebesar-besarnya apabila selama proses pembimbingan penulis melakukan kekhilafan.

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Billahi Fii sabililhaq, fastabiqul khairat, wassalamu alaikum
warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, 31 Mei 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Pustaka Hasil Penelitian	9
B. Tinjauan Pustaka	11
1. Esensi Sastra sebagai Bidang Kajian	11
2. Teori Sastra Klasik Bugis	15
3. Hakikat Makna dalam Sastra Klasik Bugis	17
4. Pembentukan dan Pembinaan Watak Anak	23

5. Nilai Pendidikan Sastra bagi Kehidupan Masyarakat Bugis .	26
6. <i>Pappaseng</i>	37
7. <i>Elongmpugi</i> sebagai Karya Sastra Bugis	41
C. Kerangka Pikir	44
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Desain Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data	49
D. Instrumen Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian	56
B. Paparan Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	123
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	131
A. Simpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
RIWAYAT HIDUP	137
LAMPIRAN	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Hal.
Lampiran 1	Dokumentasi Wawancara	140
Lampiran 2	Konsultasi KD Pembelajaran	143
Lampiran 3	Sosialisasi Tentang <i>Elongmpugi</i> di Kelas	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah sesuatu yang melibatkan masalah preferensi dan seleksi dengan fungsi sebagai milik bersama yang berkuasa di kalangan orang banyak sebagai pembimbing yang mengendalikan setiap tindakan yang akan diambil setiap orang dalam menghadapi keadaan atau situasi penting. Bukan sekadar diinginkan tetapi sesuatu yang lebih diinginkan, lebih disukai, dan lebih dihargai. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada benda atau keadaan sesuatu, tetapi manusia memberikan penilaian ke dalamnya. Jadi, suatu benda atau keadaan tertentu mengandung nilai karena seseorang mengerti dan mau memberi penghargaan atas nilai itu, Rosyadi (dalam Suhra, 2019: 225).

Berdasarkan fungsinya, nilai adalah milik bersama dan bukan produk preferensi satu orang. Adapun dari segi pengungkapannya, nilai dinyatakan secara verbal atau nonverbal yang mengandung nilai persetujuan, pengingkaran, penyalahan, pujian, penghargaan, hukuman, dukungan, dan tekanan.

Nilai harus dipelihara kelangsungannya dalam rangkaian masa yang cukup panjang. Kelangsungannya dapat disesuaikan dan diserapkan pada generasi mudanya melalui didikan kebudayaan, baik secara formal maupun nonformal.

Mempertahankan sebuah nilai sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain merupakan gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru, serta pemaknaannya di tengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya (Hidayatullah, Ondeng, & Syamsudduha, 2019: 403).

Pendidikan adalah proses latihan moral, mental, dan fisik yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Untuk itu, tidak dapat dipungkiri jika kita menganggap bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat atau upaya yang mendasar untuk melestarikan, meneruskan, dan mengekalkan kebudayaan manusia. Sehingga perlu diadakan inventarisasi atau pencatatan kembali nilai-nilai budaya untuk kemudian dapat diteruskan, dan yang perlu ditinggalkan atau dilestarikan sebagai peninggalan budaya.

Suatu fakta yang menarik untuk diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan ini telah berkembang berbagai macam corak dan konsep kebudayaan, sehingga pola kebudayaan di suatu daerah berbeda dengan pola kebudayaan di daerah lainnya, meskipun secara geografis letak daerah-daerah tersebut tidak saling berjauhan. Fenomena tersebut bukanlah hal yang aneh karena Provinsi Sulawesi

Selatan ini dihuni oleh berbagai suku atau etnis seperti suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Tiap-tiap suku ini memiliki corak dan konsep kebudyaannya masing-masing.

Suku Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain yang wujud di persada dunia. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar (Bandung, 2020: 28).

Salah satu kegemaran masyarakat Bugis adalah *massompe'* (merantau) dan diketahui memiliki sikap yang progresif sehingga mereka banyak meninggalkan kebudayaan dan peradaban yang tergolong tinggi seperti *Perahu Pinisi* yang mereka pergunakan untuk berniaga ke berbagai belahan dunia. Perahu tersebut merupakan satu bentuk perahu komersil terakhir di dunia yang ditemukan dewasa ini, meskipun sekarang posisinya sudah mulai tergeser karena adanya perahu-perahu motor. Selain itu, industri rumah tangga yang berupa sarung sutra oleh kaum wanita di Kabupaten Wajo dan Bone pun juga banyak dikenal di seluruh nusantara.

Suku Bugis di Sulawesi Selatan juga memiliki banyak karya sastra yang telah mendunia, salah satu maha karya terbesar dalam bidang sastra dari daerah Bugis adalah *La Galigo*. Sastra *La Galigo* ini (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), telah banyak diteliti dan dipelajari oleh orang asing khususnya Belanda (Amin, 2021: 4).

Salah satu peninggalan sejarah dan budaya atau kebudayaan yang penulis akan paparkan dalam penelitian ini yaitu  (Ada Pappaseng) yang mengandung nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Penulis termotivasi untuk mengetengahkan topik tersebut tidak lain untuk mengetahui sifat-sifat terpuji atau manusiawi yang dimiliki para leluhur Bugis, khususnya yang terkandung dalam nilai-nilai luhur atau nilai pendidikan pada *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* yang digunakan sebagai nilai budaya bangsa dan dianggap masih dapat dijadikan sebagai pengendali diri dalam bertindak dan melangkah dalam menelusuri hidup di zaman modern ini.

Sama halnya dengan karya sastra pada umumnya, karya sastra Bugis yang salah satunya adalah *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tidak luput dari nilai-nilai luhur atau nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Syamsiah (dalam Paikah, 2002: 24) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra Bugis meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Fatmawaty (2011: 1) bahwa  (*Elongmpugi*) adalah sejenis sastra lisan daerah-daerah tersebut. Dari bentuknya dapat dikatakan bahwa *Elongmpugi* adalah sejenis syair yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu yang berisi petuah dan nasihat. Syair-syair *Elongmpugi* memiliki

keanekaragaman tema karena secara umum dapat disesuaikan dengan suasana penggunaannya. Lantunan *Elongmpugi* pada saat acara adat pelamaran seorang gadis, tentu akan berbeda dengan syair yang digunakan pada acara-acara adat yang lain.

Namun, masalah yang ada saat ini adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah. Sastra daerah telah berada di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang punya kepedulian terhadapnya. Budaya luar yang dengan mudah diperoleh dari media cetak maupun elektronik juga sangat memengaruhi perkembangan sastra daerah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kabupaten Wajo diharapkan agar guru setiap mata pelajaran di sekolah mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Agar peserta didik diperkenalkan kembali dengan kebudayaan mereka, salah satunya *Ada Papaseng Elongmpugi* yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa saja, namun sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah.

Sebagaimana kondisi karakter para siswa di SMP Muhammadiyah Belawa terlebih lagi pasca menghadapi pandemi

Covid-19 selama kurang lebih dua tahun belakangan yang sangat memengaruhi sikap para siswa dikarenakan kurangnya pembinaan secara verbal dari para pendidik. Oleh karena itu, perlunya menggalih kembali nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Ada Pappaseng Elongmpugi* sebagai bentuk pembinaan karakter siswa SMP Muhammadiyah Belawa ke depannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut juga memiliki kontribusi terhadap pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menetapkan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa”.

B. Fokus Penelitian

Berpedoman pada latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang meliputi:
 - a. Aspek moral
 - b. Aspek kemanusiaan
 - c. Aspek falsafah hidup
 - d. Aspek budaya

2. Bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa yang meliputi:
 - a. Memotivasi (*Pappenre Sumange*)
 - b. Kesetiakawanan sosial (*Assimellereng*)
 - c. Kepatutan/kewajaran (*Appasitinajang*)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi*.
2. Untuk mengetahui bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

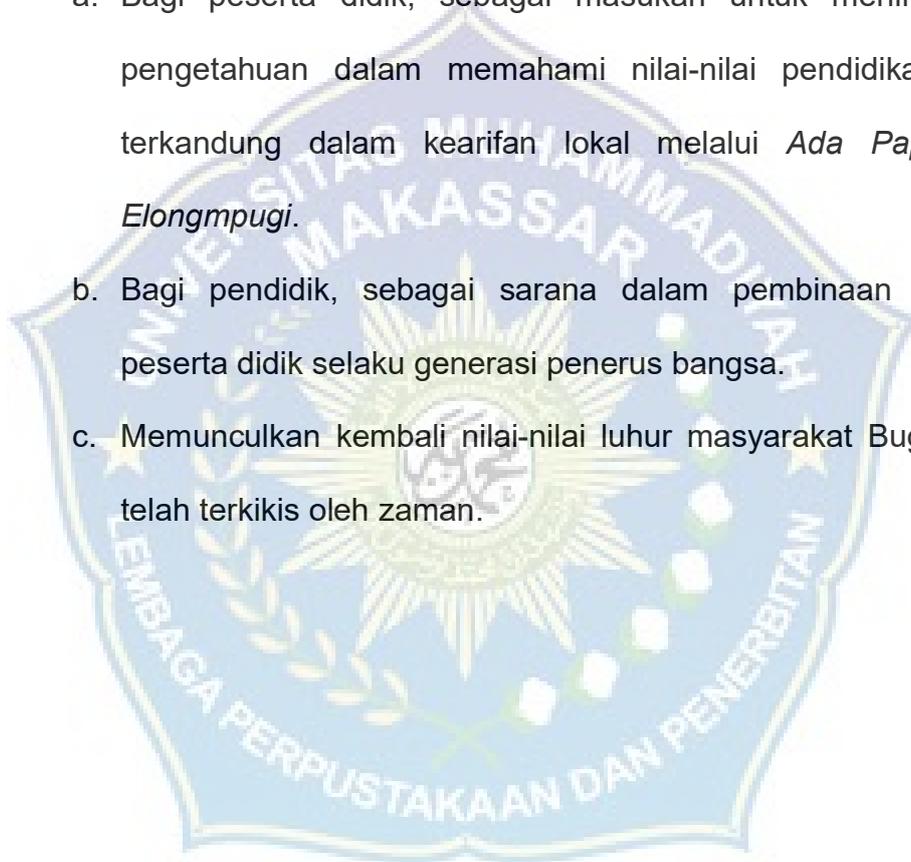
Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memperluas pengetahuan terkait analisis nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal melalui *Ada Pappaseng*

Elongmpugi. Selain itu, memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan penelitian tentang karya sastra selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memperluas pengetahuan

- a. Bagi peserta didik, sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal melalui *Ada Pappaseng Elongmpugi*.
- b. Bagi pendidik, sebagai sarana dalam pembinaan karakter peserta didik selaku generasi penerus bangsa.
- c. Memunculkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang telah terkikis oleh zaman.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka Hasil Penelitian

Penelitian terkait nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra atau budaya Bugis telah dilakukan sebelumnya oleh Hidayatullah, et al. (2019) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme’* pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru” yang mengemukakan bahwa tradisi *Mappanre Temme’* merupakan sebuah tradisi eksotis, bukan hanya karena menjadi sarana hiburan tradisional, akan tetapi tradisi tersebut sarat dengan makna dan pesan yang mengekspresikan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat bugis, yakni di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, yakni pendidikan iman, akhlak, intelektual, fisik dan psikis, dan sosial.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suhra & Rosita (2020) tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Maddoja Bine* pada Komunitas Petani Bugis di Sulawesi Selatan”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Maddoja Bine* adalah ritual leluhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis yang berprofesi petani dan yang menjadi inti ritual tersebut adalah doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi tersebut selamat sejak ditebar di persemaian hingga di panen. Ritual yang mengadabtasi cerita

rakyat *Meongmpalo Karellae* yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khayyira (2020) berjudul “Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril”. Dalam penelitiannya tersebut dipaparkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril yaitu nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai keteguhan, nilai usaha, nilai harga diri, dan nilai keberanian. Disimpulkan pula bahwa cerita rakyat yang diterjemahkan oleh Nur Azisah Syahril memuat nilai-nilai utama kebudayaan Bugis.

Ada pula Aqsa (2020) dalam sebuah tesisnya tentang “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya *Siri* Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai)”. Dalam penelitiannya tersebut, ia mengungkapkan bahwa dengan tertanamnya nilai *siri* ini dalam diri peserta didik, dapat menjadikan mereka memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan *mappuang, sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi*.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Muliana, (2022) berjudul “Nilai Moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada Masyarakat Gowa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra”. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai moral dalam *Sinrilik*

Bosi Timurung meliputi nilai spiritual, nilai tanggung jawab, dan sombong (takabbur).

Penelitian yang diuraikan di atas sangat memberikan sumbangsih yang berarti dalam melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* Siswa dan Kontribusi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. Walaupun topik yang akan diteliti memiliki konteks yang sama dalam hal ini tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya masyarakat Bugis, namun dalam penelitian ini mengangkat tentang *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang merupakan salah satu karya sastra klasik Bugis sekaligus mengkaji bentuk implementasinya dalam lingkungan SMP Muhammadiyah Belawa

B. Tinjauan Pustaka

1. Esensi Sastra sebagai Bidang Kajian

Kata "*sastra*" dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "kesusastraan" yang berasal dari bahasa Sanskerta merupakan akar kata *sas* dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, sedangkan akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran (Teeuw dalam Rokhmansyah, 2014: 1).

Luxemburg juga berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan atau sebuah kreasi yang bersifat otonom dan

bercirikan suatu koherensi. Sastra menghadirkan sintesis antara hal-hal yang bertentangan dengan mengungkapkan yang belum terungkap. Selain itu, ilmu sastra juga adalah sebagai ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2014: 4)

Sastra sebagai cabang dari seni merupakan integral dari kebudayaan. Usianya sudah cukup tua karena kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia. Karya sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia baik dari aspek pemanfaatannya, pengalaman hidupnya, maupun aspek penciptaannya. Oleh karena itu, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dapat diekspresikan ke dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat, sebab ia lahir dalam kenyataan hidup masyarakat. Karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas objektif, tetapi juga mengungkapkan hal-hal yang lebih agung dan luhur. Sastra mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 2007: 1110) menyatakan bahwa *susastra* atau *sastra* yaitu karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimpa dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarananya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi.

Sejalan dengan pandangan Rusfat, Azis, & Ulviani (2022: 62) bahwa sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Oleh sebab itu, sastra merupakan suatu kegiatan kreatif atau sebuah kerja dan untuk mendalaminya diperlukan studi sastra yakni sebuah cabang ilmu yang menelaah sastra. Dalam hal ini, seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional.

Marwiah dan Tolla (dalam Rahmadhani & Muliana, 2022: 11) mengemukakan bahwa Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan melalui imajinasi penulis untuk menyampaikan ide dan tujuan estetika. sastra refleksitas persoalan manusia sebagai hasil renungan pengarang terhadap kehidupan alam sekitarnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa sastra adalah usaha untuk memerhatikan makna itu kehidupan dan kupasan sastra yang merupakan usaha untuk menjadikan makna itu dapat dimengerti.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sumoharjo (dalam Rahmadhani & Muliana, 2022: 11) bahwa sastra merupakan ungkapan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga Homby (dalam Tahir, 2010: 20) berpendapat bahwa sastra adalah tulisan yang bernilai seni mengenai suatu subjek khusus kehidupan manusia dalam suatu negeri pada suatu masa.

Sastra adalah alat untuk menyampaikan aturan, nasihat, atau agama. Oleh sebab itu, Syamsiah (1998: 6) mengemukakan bahwa pemerhati sastra dewasa ini tidak hanya dari kalangan sastrawan ataupun kritikus, tetapi juga dari para peminat dan pendengar sastra. Sastra dapat dikaji dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pengkajian bertujuan agar karya sastra tersebut dapat dipahami lebih intensif serta dapat ditarik manfaatnya (*utile*) dalam memahami hidup ini.

Karya sastra lahir dari kenyataan hidup di dalam masyarakat. Karya sastra tidak hanya mengemukakan realitas objektif, tetapi juga mengungkapkan yang lebih tinggi, agung, serta luhur. Sastra merupakan penafsiran terhadap alam manusia dan kehidupan. Sastra juga mengungkapkan nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah suatu kebudayaan dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Nilai subjektif terdapat dalam alam yang dalam alamnya akal dan bergantung pada hubungan antara seorang penganut dengan hal yang dinilainya. Pertimbangan nilai yang bersifat subjektif, dianggap bahwa nilai-nilai tersebut terdapat pada dunia kita dan harus digali secara seksama untuk diwariskan kepada generasi pelanjut. Nilai-nilai objektif adalah nilai yang mencerminkan universalitas, kondisi fisik, psikologi sosial, dan keperluan manusia di mana saja.

Apabila dicermati tentang berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra bukan hanya membawa pesan kepada para pembacanya, melainkan juga membawa kesan kerana apabila membaca atau mendengar sebuah karya sastra di samping menyentuh akal, ia pun menyentuh perasaan pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sastra yang dihasilkan oleh pengarang.

2. Teori Sastra Klasik Bugis

Amin (2021: 2-3) mengemukakan bahwa karya sastra klasik Bugis mengacu pada bahasa yang digunakan dalam berbagai ciri dan pengungkapan dalam karya sastra klasik. Karya sastra klasik yang dimaksud adalah mitos, legenda, dongeng, mantera, perjanjian adat, undang-undang, surat perjanjian dan naskah-naskah tentang budaya dan agama yang ada dalam komunitas

“*Deceng enreki’ ri bola, terjali te tappere, banna mase-mase.*”

(Naiklah ke rumah tak ada tikar maupun permadani, hanya setulus hati yang ikhlas).

3. Hakikat Makna dalam Sastra Klasik Bugis

Sebelum membahas tentang nilai pendidikan dalam teks sastra, terlebih dahulu dibahas sedikit pengetahuan semantik tentang makna yang terkandung dalam karya sastra klasik Bugis khususnya pada *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi*, karena dalam membahas tentang sastra berarti tidak lepas dari teori penelitian kebahasaan seperti semantik (makna).

Kurniawan (dalam Azis & Sabriadi, 2018: 576 - 577) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Semantik biasanya berhubungan dengan dua aspek lain: sintaks, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatis, penggunaan praktis simbol oleh rakyat dalam konteks tertentu.

Pendapat lain yang dikemukakan Hornby (dalam Chaer, 2002: 15) bahwa makna adalah segala sesuatu yang kita artikan atau sesuatu yang kita maksud. Begitu juga pendapat Kridalaksana (2008: 148) memberikan pengertian bahwa makna sebagai berikut:

(a) maksud pembicaraan; (b) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; dan (d) cara menggunakan lambang-lambang.

Pengertian tersebut mengajarkan kepada kita bahwa makna terlahir dari adanya hubungan antara sesuatu yang dibahasakan dengan dunia luar atau ujaran yang ditunjuknya. Dengan demikian, terdapat adanya hubungan antara makna dengan pengertian. Apabila seseorang mendengar sebuah kata, ia tentu membayangkan bendanya dan apabila seseorang membayangkan bendanya, ia akan segera mengatakan benda tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan konsep yang lahir dari hasil interpretasi yang menunjuk kepada suatu arti tertentu yang dapat dipahami. Hal ini berarti bahwa makna berkaitan erat dengan upaya agar setiap pemakai bahasa atau pembicara dan pendengar bisa saling memahami dengan tuturan itu.

Oleh sebab itu, makna hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Maka dengan sendirinya pula, makna itu terbentuk berdasarkan sistem aturan yang berlaku dan dimiliki oleh bahasa tersebut, sehingga perhatian dalam mencari dan menentukan suatu

makna adalah dengan memperlihatkan leksem yang terdapat dalam bahasa yang bersagkutan.

Namun, semantik (makna) di sini hanya sebagian kecil yang akan dibahas yaitu sebagai berikut.

a. Makna Leksikal

Menurut Wijana (2015: 28) makna leksikal adalah makna makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain. Makna leksikal juga dapat disebut sebagai bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata).

Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu suatu bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksem kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata (Wijana, 2015: 29-30).

Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil obeservasi alat indera, atau disebut juga makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sehingga kalau disimak tentang makna leksikal dari suatu kata, dapat

diartikan sebagai gambaran nyata tentang konsep seperti yang dilambangkan kata itu.

Misalnya saja dalam bahasa Bugis yang terdapat dalam bait-bait *Elongmpugi*, contohnya  (*ulu*) dalam kalimat  (*sala mareppa ulukku*) yang artinya “kelapaku seperti mau pecah” karena yang terdapat pada kalimat tersebut dijadikan sebagai titik pusat pembahasan. Berhubung tidak digunakannya istilah kata dalam tataran semantik, maka digunakan leksem yang merupakan kata atau frase terkecil dari leksikon.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal juga perlu sedikit diungkap karena makna gramatikal hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Oleh karena itu, Wijana (2015: 29) mendefinisikan ggramatikal sebagai adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lain beserta ciri-ciri prosodi yang menyertainya.

Makna sebuah kata baik kata besar maupun kata jadian sangat bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Maka, makna gramatikal ini sering juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

c. Makna Konotasi dan Denotasi

Selain makna leksikal dan gramatikal, makna konotasi juga perlu diangkat karena makna konotasi sebagai perluasan dari makna leksikal yang disebut juga dengan makna denotasi. Makna konotasi adalah makna tambahan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh suatu kata. Sebagaimana yang dikemukakan tersebut bahwa makna konotatif menunjuk kepada sesuatu yang lain, tidak sepenuhnya sama seperti yang terdapat dalam dunia kenyataan.

Kerbrat dan Orecchiuni (dalam Zaimar, 2008: 31) mengemukakan bahwa denotasi adalah makna yang masuk ke dalam mekanisme referensial, yaitu keseluruhan informasi yang dimiliki oleh satu satuan linguistik dan yang memungkinkannya masuk dalam relasi dengan objek ekstralinguistik, sedangkan semua informasi sampingannya disebut konotatif. Dalam denotasi, makna diberikan secara eksplisit, sedangkan dalam konotasi makna merupakan kesan.

Konotasi hadir apabila ada nilai semantik yang mempunyai status khusus. Informasi yang diberikannya adalah tentang sesuatu yang lain dan bukan tentang sesuatu yang diacu ujaran itu. Modalitas yang mendukung konotasi juga khusus. Konotasi didukung oleh penanda yang lebih beragam daripada yang mendukung denotasi; bunyi, unsur-unsur

prosodi, struktur kalimat atau bentuk sajak dapat menjadi penanda konotasi.

Sebagaimana Chaer (2002: 65) pula mengemukakan bahwa sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki makna konotasi.

Merujuk dari penjelasan makna tersebut dapat dipahami bahwa kata "nilai" diperluas sebagai kata polisemi dalam bahasa Indonesia. Suatu kata yang memiliki banyak arti dan ditentukan semata-mata karena ada bersama unsur lain yang dihubungkan secara sintagmatis dan paradigmatis (Kridalaksana, 2008: 162). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian kata "nilai" adalah harga, angka, atau kadar (Anonim, 2007: 783).

Sehingga dapat didefinisikan bahwa nilai merujuk pada pengertian terakhir tersebut yakni nilai adalah sifat-sifat yang penting dan sangat berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai ini mempunyai sifat yang direalisasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai di sini yang dimaksudkan adalah nilai-nilai luhur atau nilai pendidikan yang akan diteliti ada objek penelitian ini.

4. Pembentukan dan Pembinaan Watak Anak

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh (Ananda, 2017: 20).

★ Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang diamanahkan Tuhan kepada orang tua. Oleh karena itu, maka tanggung jawab mendidik anak terletak di atas bahu orang tua. Dalam proses pembentukan dan pembinaan watak anak, tentunya orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi mendalami kelangsungan hidup anak tersebut.

Azis (2014: 103) mengemukakan bahwa dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan merupakan salah satu aspek penting untuk dipertimbang dalam memilih pembelajaran yang cocok diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu, anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pemeliharaan dan pembinaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal

(sekolah) maupun pendidikan budi pekerti dan etos kerja yang sering juga sebut kebutuhan sosial (bertingkah adat), dan biasanya lebih banyak waktunya untuk menanamkan sikap keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu dan terbatas ruang lingkungannya.

Melalui sarana pendidikan keluarga, orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan watak yang akan dibawanya sampai dewasa. Tidak satu pun orang tua menghendaki anaknya mengalami hambatan dalam perkembangannya apalagi sampai anak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun, dalam proses menuju ke arah itu sering kali orang tua tersesat dari jalan yang wajar.

Mengingat fenomena negatif yang mengemuka dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (*hate speech*), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak (Ananda, 2017: 20).

Bagaimanakah seharusnya orang tua dalam mendidik anak? Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua yang memiliki budi pekerti, semangat tinggi dan sabar, serta selalu berorientasi ke

depan, ada banyak cara dan petunjuk mengenai hal itu. Namun, alangkah baiknya apabila disadari bahwa keberhasilan para pendahulu kita dalam membentuk dan mendidik watak anak banyak yang dibina melalui cerita rakyat maupun syair.

Pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya (Muslim, 2011: 130).

Hal pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Spock (dalam Yunus, 1993: 83-85) yang memandang bahwa hubungan cinta antara orang tua dan anak-anak hendaknya dibedakan antara kasih sayang yang didasarkan kepada *devotion* dan cinta orang tua yang bertolak dari *enjoyment*. Orang tua yang mencintai anaknya dalam arti devotion, didorong oleh kasih sayang yang sebenarnya. Mereka mengasihi anak-anaknya secara tulus. Pengorbanan yang mereka lakukan masuk akal, bila perlu pengorbanan yang tidak masuk akal sekalipun akan dilakukan. Misalnya, orang tua harus menjadi penyair, narator, maupun menjadi tokoh dari cerita yang diceritakan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anaknya. Tugas utama dan mulia dalam membentuk watak, sebagian besar terletak di tangan orang tua. Dalam hal mendidik, orang tua harus waspada terhadap berbagai kesalahan yang tanpa disadari sering dilakukan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering dibuat sebagai kompetensi dan bahkan seringkali dilakukan karena didorong oleh rasa cinta terhadap anak yang akibatnya justru merusak perkembangan jiwa anak yang bersagkutan.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, hal yang paling penting dan mudah diamati serta dicontoh oleh anak adalah keteladanan orang tua terhadap anaknya dengan pola tingkah laku seperti melalui ucapan-ucapan, tingkah laku yang harmonis, tenteram, damai, dan saling menyayangi di antara anggota keluarga.

5. Nilai Pendidikan Sastra bagi Kehidupan Masyarakat Bugis

a. Nilai

Marwiah dan Akhir (dalam Riska & Marwiah, 2022: 12) mengungkapkan bahwa kebudayaan daerah masa silam merupakan unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Upaya

pembinaan dan pengembangannya kebudayaan nasional tidak dapat terlepas dari penggalian serta pengkajian sumber-sumber budaya daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Kegiatan seperti itu menunjukkan adanya kesadaran untuk menggali dan menafsirkan bahan-bahan yang ada pada kebudayaan daerah. Kebudayaan mempunyai makna plural atau lebih dari satu sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan ada setiap suku atau ras yang memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Berbicara mengenai kebudayaan, erat hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan. Penekanannya terletak pada kebudayaan normalistik yang dihidupkan dan diselenggarakan sesuai dengan ide-ide dominasinya berupa kebijakan yang berlaku pada masyarakat yaitu cara mereka berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai cara seseorang hidup agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai-nilai luhur biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Adapun sistem perilaku manusia lain yang tingkatannya lebih

konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai-nilai luhur.

Sumantri (dalam Suhra, 2019: 225) menjelaskan bahwa nilai mencakup segala hal yang terdapat dalam diri setiap manusia yang memberi pijakan dalam bertindak dan merupakan tolok ukur keindahan budi seseorang. Ia melibatkan masalah preferensi dan seleksi dengan berfungsi sebagai milik bersama yang berkuasa di kalangan orang banyak sebagai pembimbing yang mengendalikan setiap tindakan yang akan diambil setiap orang dalam menghadapi keadaan atau situasi penting.

Suatu nilai yang tidak berubah adalah nilai yang mengandung kemutlakan, berupa sifat yang harus dimiliki oleh nilai yang utama. Nilai yang bersifat mutlak ini memandang kehidupan dengan tidak dibatasi oleh benda-benda semata. Pandangannya masuk ke dalam lingkungan kerohanian dan metafisik.

Setiap nilai memiliki sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan, sedangkan apabila melanggar nilai mengakibatkan hukuman dan gangguan emosional seperti perasaan bersalah, berdosa, dan penyesalan.

Nilai diciptakan karena dimuliakan oleh leluhurnya sebagai pihak peletak dasar dalam masyarakat. Kemudian dialihka secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya, mereka menasihatkan dan memesankan dalam bentuk amanat yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *ᵛᵛ* (*paseng*) dan *ᵛᵛᵛ* (*pangaja'*).

Pangaja' adalah sesuatu yang dinasihatkan, kadang-kadang merupakan ungkapan seperti kata-kata leluhur, dan ada kalanya melalui suatu cerita atau syair seperti *Elongmpugi* yang di dalamnya ditaburkan beberapa buah ibarat. Semua sifat dan tingkah laku yang dimajukan memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia.

Menurut Rahim (dalam Khayyira, 2020: 2) nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu *alempureng/* kejujuran, *amaccang/* kecendekiaan, *asitanjang/* kepatuhan, *agettengeng/* keteguhan, *reso/* usaha, dan *siri'/* harga diri.

b. Pendidikan

Menurut Yemmardotillah (2019: 3) pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut

mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses, pendidikan akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlu dipahami bahwa sejak manusia lahir sebenarnya sudah ada proses pendidikan. Tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Pendidikan pula adalah proses latihan moral, mental, dan fisik yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Tujuan aktivitas moralisasi tidak hanya meliputi segi evaluasi, tetapi juga menyangkut edukasi. Sebagai aktivitas moralisasi tentang berbagai permasalahan seperti masalah nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Misalnya, ada segelintir generasi muda yang cenderung meninggalkan nilai-nilai yang dianggap bermoral oleh generasi tua. Termasuk juga kritikan terhadap kebijakan pemerintah, misalnya tentang kemiskinan, ketidaksamaan dalam penerapan hukum, dan sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, Salik (2020: 219) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu

generasi ke generasi yang lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan.

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha “etis” dari manusia untuk manusia dan untuk masyarakat manusia sehingga dapat mengembangkan semua bakat seseorang sampai tingkat optimal dalam bayangan hakikat individu dengan tujuan agar manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya, terus-menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Pokok yang paling dasar dalam pendidikan adalah menyusun kepribadian sehingga manusia bisa ikut serta dalam masyarakat dan tidak menyebabkan kerugian atau kehebohan dalam masyarakat.

Begitu pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adanya penegasan tujuan pendidikan nasional ini memperjelas betapa pentingnya pendidikan sebagai suatu

proses pembentukan watak dasar, intelektual, dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia.

Hal demikian, sejalan pula dengan Undang-Undang Dasar 1945 setelah diamandemen Bab XIII, pasal 31, ayat 3, berbunyi:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang menuangkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Anonim, 2008: 17).

Sehubungan dengan itu, amat GBHN 1988 (BP7 Pusat, 1990: 105) memberikan batasan tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat menggambarkan terbentuknya manusia utuh sebagai tujuan pendidikan.

Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berbagai segi keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*), serta dengan Tuhannya (*vertikal*).

Pendidikan bagi suatu bangsa sangat besar harganya karena berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai terpuji dalam masyarakat yang dikehendaki untuk dipertahankan. Perkembangan nilai-nilai harus dianggap serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi, dan modernisasi. Pendidikan juga merupakan pembentukan tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta mampu meningkatkan produktifitas: mutu dan efisiensi kerja; jembatan masa kini dan masa yang akan datang; pembentukan pribadi yang memiliki kepercayaan diri; disiplin dan bertanggung jawab; mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan bertindak efisien, serta dapat menjadi warga negara yang baik.

Jika pengertian “nilai” dan “pendidikan” dirangkai sebagai suatu kesatuan, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan di sini adalah sifat-sifat positif yang terdapat dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengoptimalkan bakat dan kepribadian manusia sehingga mereka dapat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakat, bukannya menimbulkan kerugian atau kemelaratan dalam masyarakat.

Syamsiah (dalam Paikah, 2002: 24) mengemukakan sejumlah nilai pendidikan yang meliputi:

a. Aspek Moral

Menurut (Wibawa, 2010: 75) moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-ciri: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab; (2) berkaitan dengan hati nurani; (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar; dan (4) bersifat formal. Selain itu, nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan. Jadi, inti dari nilai moral adalah nilai dalam arti "baik".

Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut di antaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter anak. Pandangan Lickona (dalam Ananda, 2017: 21) tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak.

Aspek moral dalam nilai pendidikan sastra Bugis sendiri yaitu salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan

buruk. Dalam hal ini termasuk menghargai disiplin masyarakat, otonomi diri, dan tanggung jawab.

b. Aspek Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Karena potensi inilah manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi. Kemanusiaan dengan kata lain adalah sifat manusia yang merupakan esensi dan identitas manusia, karena martabat kemanusiaannya (Darmodihardjo dalam Putri, 2011: 9).

Aspek kemanusiaan dalam karya sastra Bugis yaitu aspek yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang mencakup persaudaraan dan persahabatan.

c. Aspek Falsafah Hidup

Setiap suku yang ada di Indonesia biasanya memiliki falsafah hidup yang disepakati dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Falsafah tersebut digunakan sebagai pedoman, pandangan hidup dan dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar suatu kelompok masyarakat memiliki batasan-batasan atau arahan-arahan supaya terciptanya keselarasan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Falsafah hidup yang

dianut oleh masyarakat di Indonesia, biasanya akan berbeda pada tiap kelompok masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan falsafah hidup yang dianut dan dijalani oleh masyarakat, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat atau kondisi sosial yang berbeda-beda pada tiap kelompoknya (Minandar, 2018: 517).

Aspek falsafah hidup yaitu nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, berupa cita-cita kebajikan, dan sikap hidup. Dalam hal ini termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir.

d. Aspek Budaya

Budaya diartikan sebagai program kolektif dari pikiran manusia yang membedakan anggota individu dari suatu masyarakat dari yang lain. Morales-Sánchez dkk, Syailendra, dan Hamidah (dalam Nugraha, 2021: 414) menjelaskan bahwa budaya adalah hubungan intraktif yang saling mempengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya.

Adapun aspek budaya dalam perspektif ini merupakan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat tertentu. Dalam hal ini termasuk sopan santun, cinta dan belas kasihan, solidaritas, dan kecerdasan.

6. *Pappaseng*

a. Pengertian *Pappaseng*

Orang yang berasal dari pedalaman Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis - Makassar dalam kehidupan sehari-harinya telah mengetahui bahwa istilah *pappaseng* mungkin tidak asing lagi. Berbeda dengan generasi muda di daerah perkotaan, *pappaseng* hanya dipahami sebagai kata atau istilah biasa tanpa pemahaman makna yang mendalam. Istilah *pappaseng* dalam bahasa Bugis dan *pappaseng* dalam bahasa Makassar banyak dikemukakan mengenai definisinya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, definisi *pappaseng* akan dikemukakan di bawah ini.

Definisi *pappaseng* dari tinjauan etimologinya (Punagi 1993:5). Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

Pappaseng terdiri atas dua morfen, yaitu *paseng* dan *pa-(pap)*. *Paseng* berarti pesan yang harus dipegang teguh sebagai amanah untuk dipatuhi kapan dan di manapun berada. Setelah kata *paseng* tersebut mendapat prefiks *pa-(pap)*, maka kata itu menjadi lebih konkret “Sebagai peringatan yang harus ditaati” dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Beberapa ahli yang berpendapat bahwa *pappaseng* adalah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijak yang awalnya diwariskan secara turun-temurun dengan ucapan yang dihafal. Kemudian, ditulis pada daun lontar dan buku. Pengertian *pappaseng* yang dikemukakan oleh Mattulada

(dalam Fatmawaty, 2011: 20) tersebut berdasarkan proses dan fungsi *Pappaseng*.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mattalitti (dalam Fatmawaty, 2011: 20) bahwa *pappaseng* adalah petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya, agar menjalani hidup dalam masyarakat dengan baik.

Definisi *pappaseng* yang agak lengkap dikemukakan oleh Sikki, dkk (1998: 6) bahwa *pappaseng* adalah petunjuk dan nasihat tentang cara berkepribadian dan memutuskan sesuatu yang ideal mengenai cara seseorang hidup maupun menjalankan hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya.

Berdasarkan definisi *pappaseng* yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* merupakan suatu nasihat atau petunjuk yang berasal dari nenek moyang kita yang berisi aturan menjalani hidup, kehidupan, dan aturan menjalani hubungan sesama manusia dan sang pencipta yang wajib dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat.

b. Manfaat *Pappaseng*

Pappaseng orang Bugis pada zaman dahulu sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Pelanggaran terhadap

pappaseng yang berhubungan dengan *adek* (adat) akan dihukum berat. Hukum yang dibebankan pelanggar *pappaseng* disesuaikan dengan jenis pelanggarnya. Menurut Mattulada (dalam Fatmawaty, 2011: 21) pelanggaran terhadap *pappaseng* yang berhubungan dengan adat dihukum *ri uno* (dibunuh), *ri pali* (diasingkan), *ri calla* (didera), *ri papa* (disita), *ri reppung* (ditawan) dan *ri balu* (dijual). Selain itu, pelanggaran terhadap *pappaseng* akan mendapat peringatan dari yang Maha Kuasa berupa kesulitan hidup dan malapetaka yang sulit dielakkan (Ambo Enre dalam Fatmawaty, 2011: 21).

Penghormatan terhadap *pappaseng* dengan memberikan hukuman bagi pelanggarnya mengisyaratkan bahwa *pappaseng* wajib untuk dipatuhi. Oleh karena sifatnya yang wajib dipatuhi, maka dapat diinterpretasikan bahwa di dalam *pappaseng* ada nilai manfaat jika dipatuhi. Begitu pula sebaliknya, jika dilanggar tentu ada akibatnya.

Jika dihubungkan kedudukannya *pappaseng* dengan sastra, tentu nilai manfaat tersebut tidak diragukan lagi. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Darmawijaya (dalam Moedjanto, dkk dalam Fatmawaty, 2011: 22) bahwa cerita (karya sastra) bukan sekedar buah budi daya manusia, melainkan juga sebagai jembatan yang membawa manusia

kepada kebenaran, memberikan wawasan dan pandangan dalam menjalankan hidup dan kehidupan.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari *pappaseng* sangat banyak di antaranya sebagai media petunjuk kebenaran, sebagai media perubahan tingkah laku masyarakat, dan sebagai hiburan atau pelipur lara. Selain itu, mematuhi isi yang terkandung di dalam wujud nyata menyebabkan kita menjadi manusia yang berakhlak mulia, dihormati, dan dihargai. Alasannya, karena di dalam *pappaseng* itu diletakkan dasar-dasar aturan dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia dan sang pencipta. Sumber dari ajaran *pappaseng* ini sebagian besar bersumber dari Alquran dan Hadist.

Manfaat *pappaseng* yang lebih rinci dikemukakan oleh Sikki, dkk (1998: 69-115) bahwa *pappaseng* dapat dijadikan nasihat oleh individu, keluarga, dan masyarakat: *pappaseng* sebagai sumber hukum dan peraturan dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tentang *pappaseng* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* mempunyai banyak manfaat. Manfaat itu di antaranya sebagai petunjuk kepada kebenaran, sebagai nasihat, sebagai pembentuk pola hidup, sebagai aturan hidup bermasyarakat, dan sebagai sumber

hukum dan peraturan. Namun demikian, manfaat tersebut sebagian besar ditentukan oleh masyarakatnya sendiri. *Pappaseng* sebagai media atau sarana menentukan bermanfaatnya atau tidaknya.

7. *Elongmpugi* sebagai Karya Sastra Bugis

Menurut Fatmawaty (2011: 35) *Elongmpugi* merupakan sebuah karya sastra bugis yang berisikan untaian kata-kata yang indah dan memiliki makna yang sangat dalam. *Elongmpugi* dalam kesehariannya digunakan untuk menyampaikan pesan, keinginan, maupun penolakan yang secara halus disampaikan kepada orang lain.

Permainan kata-kata halus dalam *elongmpugi* dapat dicontohkan sebagai berikut.

*Dua kuala sappo
Unganna panasae sibawa
Belona kanukue*

Artinya: Dua kujadikan pagar, bunga angka, hiasan kuku

*Gellang Riwata Majjekko
Anre-anrena menre'e
Balinna ulu bale*

Artinya adalah *meloka riko* yang bermakna aku mau denganmu. Kata-kata ini disampaikan ketika seorang pemuda hendak menyampaikan rasa sukanya kepada seorang gadis.

*Inung-inungeng mapekke'e
Riakkabua tappere*

Lise'na unnyie

Artinya adalah *teaka ridi* yang bermakna aku tidak mau dengannmu. Meski makna katanya berisi penolakan namun tetap disampaikan secara halus.

Contoh tersebut memberikan gambaran begitu halus permainan kata-kata *elongmpugi* yang syarat dengan nilai-nilai sebagai salah satu peninggalan budaya. Tak salah jika *elongmpugi* hingga saat ini masih sangat indah di pendengaran jika disenandungkan dengan baik oleh orang lain.

Sebagai gejala manusia, kebudayaan adalah setua sejarah manusia sendiri, yakni manusia sebagai makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial. Penyimpulan ini sebenarnya tidak lebih dari konsekuensi logis dari kenyataan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Bisa juga dirumuskan bahwa manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Ini dapat disaksikan sejak kehidupan masyarakat manusia purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya, sampai dengan tahapan kehidupan yang ditandai oleh fungsi nuraninya Hassan (dalam Fatmawaty, 2011: 36).

Berdasarkan sejarah kemanusiaan di Sulawesi Selatan keberadaan *Elongmpugi* merupakan pengejawantahan perilaku dan karya manusia yang bisa menjadi sumbangan pada terwujudnya

suatu cara hidup yang memiliki ciri khas. Lestarnya sumbangan itu kemudian dapat melekat dan menunggal pada kehidupam bersama, sehingga apa yang tampil sebagai perilaku karya manusia itu semakin kentara kaitannya dengan pandangan hidup tertentu yang dimiliki oleh kebersamaannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hassan (dalam Fatmawaty, 2011: 37) bahwa kondisi kebersamaan itulah yang nyata berpengaruh pada cara dan pandangan hidup yang berciri khas itu. Ketika manusia masih hidup terutama demi survival saja, maka makan-minum dan reproduksi menguasai daur hidupnya. Pada tahap ini hukum Darwin *Struggle for survival* dan *survival of the fittest* hampir penuh menentukan pola perilaku individual dan kolektif.

Setahap kemudian, tatkala manusia tidak lagi sekadar mencari dan mengumpulkan makanan, melainkan juga menghasilkan dan mengolah kebutuhan makan-minumnya, maka terjadilah pula perubahan dalam daur hidupnya sehari-hari. manusia mulai merancang berbagai alat bagi kelangsungan kehidupannya, mulai bersastra dengan menciptakan syair-syair berbahasa daerah, senandung yang sarat dengan pesan, dan lain sebagainya. Semuanya itu kemudian menjadi kebudayaan nasional.

Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, oleh sebab itu kita memiliki kontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya. Kita harus berusaha mencegah timbulnya kesenjangan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sehingga upaya untuk mengembangkan kebudayaan tidak tersendat-sendat.

Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 32: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha dan budi rakyat Indonesia seluruhnya (Hassan dalam Fatmawaty, 2011: 38).

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pikir penelitian ini pada hakikatnya merupakan garis penunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu menganalisis larik-larik *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* yang mengandung nilai pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap pembelajaran bahasa

Indonesia di lingkungan SMP Muhammadiyah Belawa. Dalam kegiatan menganalisis larik-larik *Elongmpugi* tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan struktural yang melihat karya sastra secara utuh dan mengandung makna dan nilai pendidikan dari suatu keseluruhan struktur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memahami suatu fenomena sosial yang tujuan pokoknya menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu, selain itu dapat juga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (informan).

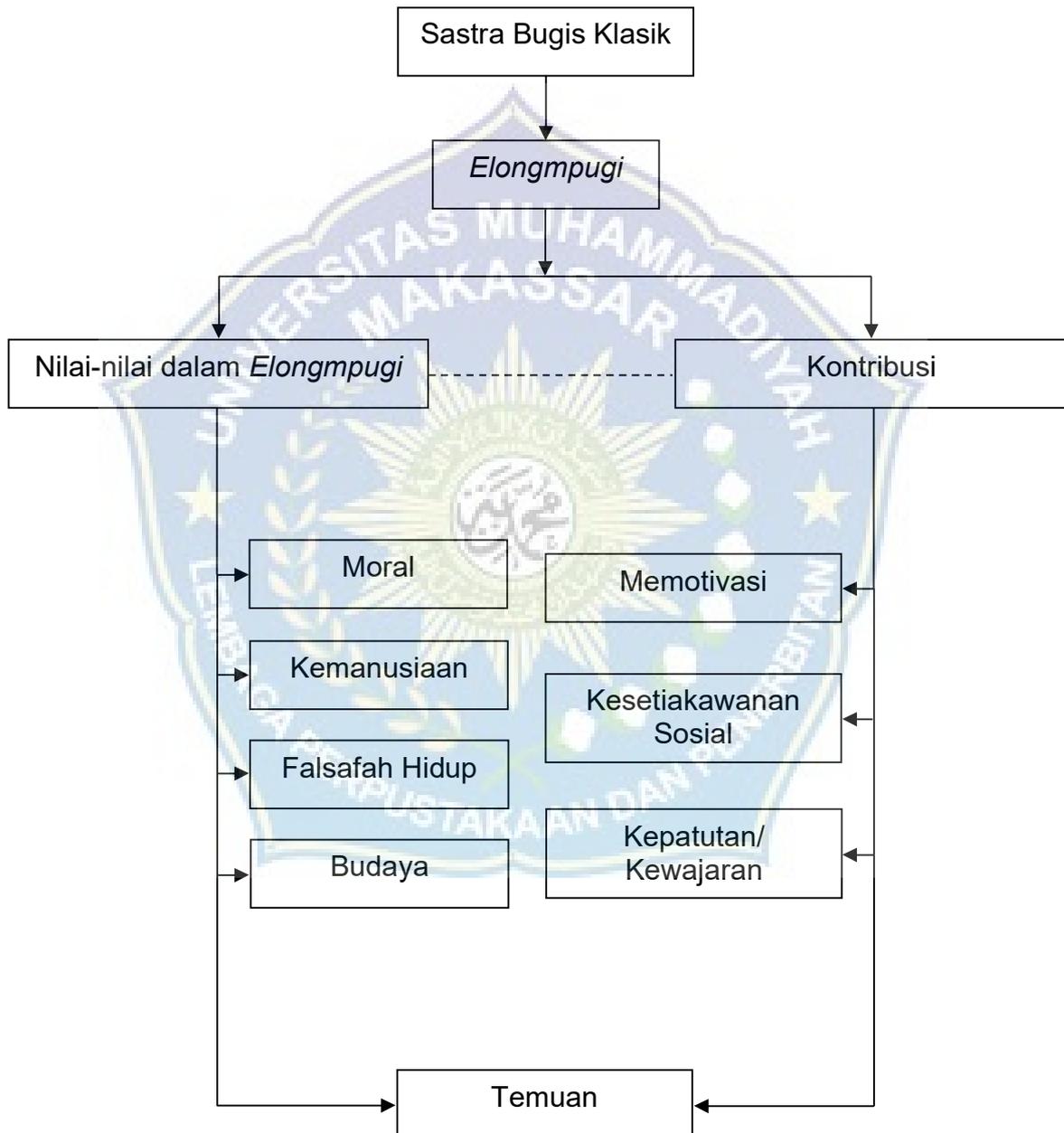
Berdasarkan asumsi tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan alur pemikirannya untuk menemukan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* sebagai peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Larik-larik tersebut memiliki nilai pendidikan yang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya. Selain nilai pendidikan yang diungkap, peneliti juga akan membahas bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Kajian berbagai variabel di atas dengan pendekatan Hermeneutika dan semiotika yang dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kontribusi nilai-nilai tersebut pada kehidupan siswa, khususnya

terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa di SMP Muhammadiyah Belawa.

Untuk memperjelas hubungan antar variabel yang dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan karakteristik fokus penelitian yang dikaji, maka penelitian ini dirancang berdasarkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2008: 6). Karakteristik penelitian kualitatif adalah (1) mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif dengan analisis induktif, (3) proses dan makna lebih ditampakkan, dan (4) laporannya cenderung berbentuk narasi-kreatif mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan otentik.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan dua pertimbangan. *Pertama*, jenis data yang dibutuhkan tidak dimasukkan untuk menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan (*to describe, explore, and explain*) “apa yang ada” (nilai pendidikan). *Kedua*, dalam melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa, peneliti terlibat langsung dalam berperan

sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data (lisan dan tulis) maupun dalam menganalisis data.

Desain dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal peneliti menentukan atau merumuskan fokus penelitian, mengadakan studi kepustakaan, studi lapangan, memberikan definisi operasional istilah, melaporkan hasil penelitian, dan menarik simpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Belawa yang terletak di Jl. H. Datu Sulolipu No.40 Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Lokasi tersebut peneliti pilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti sebelumnya telah melakukan observasi awal dan telah mengamati keterkaitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan muatan lokal di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan hari Senin tanggal 9 Januari 2023. Pada hari itu, peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa terkait kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa nilai-nilai luhur (nilai pendidikan) yang dapat berkontribusi baik untuk manusia umumnya maupun pada manusia tertentu, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud meliputi: (a) aspek moral, seperti bertanggung jawab, menghargai disiplin masyarakat, memotivasi, rajin berusaha atau produktif, kepatutan atau kewajiban, dan tata krama; (b) aspek kemanusiaan, seperti sikap berbudi, berakal, kesetiakawanan, persaudaraan dan persahabatan; (c) aspek falasah hidup, seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan; (d) aspek budaya, seperti sopan santun, solidaritas, kecerdasan, cinta dan belas kasihan, selalu memberi nasihat, dan sikap hemat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber yaitu data tulis yang diperoleh dari syair (larik) dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi*. Syair *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* yang bersumber dari buku "Elong dalam Sastra Bugis". Buku karya sastra Indonesia lama berbahasa Bugis yang disusun dan diterjemahkan oleh Jemmain ini dijadikan sebagai sumber data utama yang akan dianalisis dan diklasifikasikan nilai-nilai

pendidikannya. Selain itu, terdapat data lisan yang diperoleh dari informan.

Data tulis dalam hal ini syair (larik) *Ada Pappaseng* dan *Elongmpugi* sebagai bahasa kajian yang diperoleh dari beberapa buku sumber. Adapun data lisan informan yang ahli tentang budaya Bugis diperoleh dari wawancara sebagai referensi tampahan terkait makna *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi*. Sedangkan, guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa sebagai objek penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain:

1. Key Instrument

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dengan menggunakan metode yaitu studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian dengan mengusahakan memperoleh data sebanyak mungkin.

2. Instrumen lainnya

- a. Pedoman wawancara;

- b. Alat perekam wawancara; dan
- c. Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, rekaman ulang, dan pencatatan atau dokumentasi.

1. Teknik Inventarisasi

Teknik Inventarisasi digunakan untuk mencari data yaitu dengan membaca dan memahami sejumlah buku-buku dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik tesis ini. Di samping itu penulis mencari naskah yang berhubungan syair (larik) *Ada Pappaseng Elongmpugi*, baik yang tersimpan diperpustakaan maupun yang ada dalam masyarakat, begitu pula membuka situs-situs di internet yang berhubungan dengan syair (larik) *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut. Selanjutnya, data terkait kontribusi nilai-nilai tersebut, peneliti memperoleh data dari informan (guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Belawa) yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

2. Teknik Rekaman Ulang

Setelah dijadikan teknik inventarisasi, selanjutnya peneliti melakukan teknik rekaman ulang, yakni peneliti merekam informan (pembaca naskah) dengan seksama secara berulang-ulang, fokus

dari kegiatan tersebut adalah menelusuri dan menelaah nilai-nilai pendidikan, sehingga larik-larik *Elongmpugi* yang menjadi sumber penelitian dapat ditelaah dengan sempurna.

3. Teknik Pencatatan atau Dokumentasi

Teknik ini adalah kegiatan pencatatan atau mendokumentasikan larik-larik *Elongmpugi* yang dianggap mengandung nilai pendidikan (nilai-nilai leluhur) yang dicatat dan ditranskripsikan menjadi data tulis.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis hermeneutik dan semiotik. Modus hermeneutik adalah interpretasi terhadap pemaknaan suatu analog-teks, sedangkan modus analitik semiotik adalah berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa (Moleong, 2008: 227).

Dengan modus tersebut, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan bolak-balik (spiral) menurut keperluan, dengan fokus pada nilai pendidikan berdasarkan aspek dari syair (larik) *Ada Pappaseng Elongmpugi*.

Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan cara pengkajian setiap teks (larik-larik) yang ada untuk menemukan maknanya secara keseluruhan (lingkungan hermeneutik). Adapun hal yang mendasari peneliti menggunakan metode hermeneutik sebagai piranti atau pisau

analisis karena Pappaseng sebagai salah satu bagian dari kehidupan sosial budaya Bugis mengandung fungsi dan nilai. Sehingga untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Ada Pappaseng dibutuhkan perangkat interpretasi (Rahmi, Mappiare-AT, & Muslihati, 2017). Setiap peneliti kusastraan dalam menganalisis struktur karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Dalam hal ini analisis bergantung pada kata.

Pendapat Teeuw di atas senada apa yang dikemukakan oleh Becker (dalam Hanyim, 1993: 13) bahwa:

Makna sebuah teks adalah hubungannya dengan konteknya. Strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama dan hanya sesudah analisis struktural itu kita bisa melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Adapun langkah-langkah pengkajian yang ditempuh penulis adalah yaitu menggunakan tahap penafsiran secara skematik yang tersusun sebagai berikut:

1. Menentukan arti langsung atau primernya;
2. Menjelaskan arti implisitnya;
3. Menentukan tema / amanatnya; dan
4. Menjelaskan arti simbolnya pada setiap teks.

Keempat tahap penafsiran di atas, penulis tidak terapkan semuanya, berhubungan karena naskah yang dipakai sebagai objek kajian telah diterjemahkan secara langsung. Jadi, penulis hanya

menjelaskan arti implisit dari syair (larik) *Ada Pappaseng Elongmpugi*, kemudian menentukan tema/amanatnya. Dalam pengkajian ini pun penulis menghubungkannya dengan struktur sosial budaya masyarakat bugis, sebagai kontribusi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan SMP Muhammadiyah Belawa. Hal ini berdasarkan pendapat Damono (1983: 4), bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, dan peradaban yang telah menghasilkannya. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, penulis pun tidak terlepas dari metode pengungkapan makna nilai pendidikan dalam kearifan lokal melalui *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang terkait dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakat Bugis itu sendiri.

Dengan demikian, proses analisis data dilakukan melalui tahapan (1) mereduksi data (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan data/verifikasi.

1. **Mereduksi data**, yaitu melakukan pemusatan perhatian (identifikasi dan klarifikasi) terhadap “data mentah” dengan maksud untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus masalah penelitian;

2. **Penyajian data**, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisaan data dengan *coding* (memberi kode) bagian-bagian teks yang mendeskripsikan unsur struktural untuk memperoleh hipotesis kerja.
3. **Penyimpulan dan verifikasi**. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya, simpulan penelitian diverifikasi, jika simpulan masih dianggap kurang layak, maka peneliti wajib mengulang kembali proses pengumpulan data dan analisis data sampai memperoleh simpulan akhir hasil temuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

1. Deskripsi Informan Penelitian

Berikut ini adalah nama-nama informan dari wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu:

- a. Bapak Drs. Sudirman Sabang, M.H. (Kabid Kebudayaan Disdikbud Kab. Wajo)

Bapak Sudirman Sabang ini merupakan informan pertama yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau merupakan Kabid Kebudayaan Disdikbud Kab. Wajo sekaligus budayawan di Kab. Wajo. Selama proses wawancara, peneliti memperoleh banyak pemahaman terkait esensi dari makna Elongmpugi yang ternyata bukan sekadar syair yang dinyanyikan tetapi juga terdapat bentuk-bentuk pengharapan masyarakat Bugis terhadap generasi mudanya.

- b. Bapak H. Syamsuddin Lake, S.Pd., M.M. (Fasilitator SBB La Tiringeng To Taba Kab. Wajo)

Bapak H. Syamsuddin ini merupakan informan kedua yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau merupakan seorang pendidik, Fasilitator SBB La Tiringeng To Taba Kab. Wajo, sekaligus seorang seniman daerah di Kab. Wajo. Selama proses wawancara, peneliti memperoleh banyak pemahaman

terkait keunikan bahasa Bugis yang digunakan pada Elongmpugi. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan keterkaitan makna Elongmpugi dengan huruf Lontaranya.

c. Bapak Muhajirin (Tokoh Masyarakat di Kec. Belawa)

Bapak Muhajirin ini merupakan informan ketiga yang peneliti wawancarai. Beliau berprofesi sebagai petani sekaligus juga merupakan salah satu tokoh masyarakat di Kec. Belawa yang masih paham tentang kearifan lokal dalam masyarakat Bugis dari dulu hingga sekarang, salah satunya Elongmpugi. Selama proses wawancara, beliau memberikan pemahaman tentang Elongmpugi melalui sudut pandang atau hal-hal yang melatarbekangi Elongmpugi disampaikan.

2. Deskripsi Objek Penelitian

Secara geografis, SMP Muhammadiyah Belawa yang merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian ini terletak Jl. H. Datu Sulolipu No. 36, Menge, Kec. Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan 90953, Indonesia, merupakan sekolah menengah pertama (SMP) di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Belawa. Saat ini SMP Muhammadiyah Belawa dipimpin oleh Ibu Hj. Fatmawaty, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah.

SMP Muhammadiyah Belawa menggunakan program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 dengan status

akreditasi B. Mata pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku dan tambahan pelajaran-pelajaran agama Islam.

B. Paparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan sebagaimana fokus dalam penelitian yang dimaksud adalah (1) Nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang meliputi: (a) aspek moral; (b) aspek kemanusiaan; (c) aspek falsafah hidup; dan (d) aspek budaya. Dan (2) Bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa yang meliputi: (a) memotivasi (*pappenre sumange*); (b) kesetiakawanan sosial (*assimellereng*); dan (c) kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*).

Adapun deskripsi hasil penelitian dapat dilihat berikut ini.

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi

Pappaseng sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. Dalam *pappaseng* ada nilai pendidikan, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Adapun nilai pendidikan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

(3) ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ, ḥāḥ ḥāḥ, ḥāḥ ḥāḥ
ḥāḥ.

lya rimula melle'na, collina pariae, golla maneng muwa.

Terjemahan:

Waktu pertama akrab, pucuk daun pare pun terasa gula semua. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 58)

Penjelasan:

Ada Pappaseng dalam *Elongmpugi* tersebut hendak menyampaikan bahwa dalam pergaulan yang penuh dengan konflik, tidak selamanya indah. Tetap kadang di awali dengan situasi yang tidak diinginkan atau kurang menyenangkan, namun pada akhirnya semua akan menjadi baik. Sebagaimana penjelasan dari Bapak H. Syamsuddin berikut:

“Kata “*paria*” berarti buah pare yang memiliki rasa pahit, sedangkan “*golla*” yang berarti gula yang memiliki rasa yang manis. Maksud dari rasa pahit tersebut disimbolkan sebagai hal yang tidak menyangkan hati, menyusahkan hati, atau menyedihkan. Dan manis disimbolkan sebagai hal yang menyenangkan.” (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan dalam aspek moral karena mencakup kepada bentuk kepribadian dalam hal ini mencakup etika yang baik dan buruk termasuk menghargai disiplin masyarakat. Sebab, sikap menghargai

disiplin masyarakat dapat menghasilkan situasi yang menyenangkan.

(4) ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ, ḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ.

*Agatakkō murisenge', tengngana' manu' tokko,
tengngamporo tokko.*

Terjemahan:

Buat apa engkau dikenang, kau bukan anak ayam,
bukan pula telur busuk. (Fatmawaty, 2011: 110)

Penjelasan:

Berdasarkan *Elongmpugi* tersebut, terdapat *Pappaseng* yang bermakna bahwa sangat sulit mendapatkan kepercayaan bagi seseorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, kecakapan hidup, apalagi tidak punya pedoman hidup (agama). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Anak ayam atau “*ana' manu*” dalam bahasa Bugis, secara simbolik memiliki makna yaitu model atau memiliki bentuk. Sedangkan “*tello ampōro*” yang memiliki arti telur buruk disimbolkan oleh masyarakat Bugis sebagai sesuatu atau seseorang yang tidak memiliki modal atau kecakapan hidup.” (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku

manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk. Selain itu, berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan.

(5) ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥ.

lyaro to sarawa'e riyewa simellereng, pataro nalao.

Terjemahan:

Orang yang tidak tetap pendiriannya dijadikan kekasih/sahabat, dia tinggalkan lalu pergi. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 76)

Penjelasan:

Terdapat kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut, yaitu “*sarawa'e*” yang diartikan sebagai orang yang tidak punya pendirian dan “*simellereng*” yang diartikan berteman. Sehingga dapat maknai bahwa dalam pergaulan sehari-hari, perlu kita mempelajari atau mengamati gaya hidup seseorang.

Bapak Muhajirin menjelaskan dalam wawancara (26 Januari 2023) bahwa apabila kita berteman dengan orang yang tidak punya pendirian atau selalu bimbang dalam melakukan sesuatu, maka tidak dapat dipungkiri suatu saat

nanti kita akan ditinggalkan dalam perjalanan hidup atau pertemanan yang sementara kita jalani.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk yaitu berkaitan dengan pribadi yang tidak bertanggung jawab. Sebab, berteman dengan orang yang tidak punya pendirian, selalu bimbang, dan tidak bisa mengambil keputusan dalam melaksanakan amanah, tidak bisa dipungkiri yang dekat padanya akan tertular sifat seperti itu. Dan tidak menutup kemungkinan dalam pergaulan mudah saja meninggalkan kawannya yang dianggap tidak membawa manfaat, padahal sifat manusia bisa saja berubah-ubah. Apabila salah bisalah, dinasehati sehingga perteman tetap langgeng.

Ada kata bijak dari orang tua bahwa, apabila berteman dengan penjual minyak wangi, pastikan wanginya akan terasa pada kawannya. Dan apabila berteman dengan orang culas maka, sifat tersebut akan tertular pula pada kawan sepergaulannya. Karena itu, pandai-pandailah memilih kawan untuk dijadikan sahabat kendati, sifat manusia tidak ada yang sempurna.

(6) ᮘᮞ ᮘᮞᮞ ᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞ, ᮘᮞᮞ ᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ.

Rangga sela ri yoloe, sarawa' ri munrie, lebbini pajae.

Terjemahan:

Plin-plan yang pertama, tak berpendirian belakang, lebih baik tidak ada. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 77)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut sejalan dengan Elongmpugi (5) bahwa "*rangga sela*" bagi orang Bugis ditujukan bagi orang yang memiliki sifat plin-plan sedangkan "*sarawa*" diartikan sebagai orang yang tidak berpendirian. Memang keduanya memiliki makna yang hampir sama, namun ada perbedaannya. Plin-plan merupakan sifat yang mudah terpengaruh oleh orang lain, sedangkan tidak berpendirian merupakan ketidakmampuan dalam mempertimbangkan segala sesuatu.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk yaitu berkaitan dengan pribadi yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, *Elongmpugi* tersebut dapat dijadikan pedoman agar memilih teman bergaul atau sahabat yang sifatnya konsisten, jujur, setia, dan penyayang.

Terpenting bisa diajak komunikasi dan tidak egois apalagi tidak tentu pendiriannya. Mudah terombang-ambing, ibarat daun yang tertiuip angin.

(7) *ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥ ḥḥḥ.*
Aja' bere namalullu, sampu ripangajue, ulembang ri maje.

(Elong dalam Sastra Bugis, No. 78)

Terjemahan:

Semoga tidak luntur, sampul yang disiapkan sampai aku mati.

Penjelasan:

“*Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut memiliki makna bahwa keputusan yang diambil seseorang harus dipertimbangkan sebaik-baiknya agar kita tidak mengalami perubahan yang signifikan dan mampu dipertahankan sampai akhir hayat.” (Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Terdapat kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*namalullu*” yang artinya luntur atau berubah, “*sampu*” yang berarti sampul atau pembungkus dalam hal ini disimbolkan sebagai keputusan, dan “*lembang ri maje*” yang berarti sampai meninggal. Sehingga *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut memiliki makna bahwa keputusan yang dipilih harus dipertimbangkan sebaik-baiknya agar tidak ada penyesalan di akhirnya.

Memilih keputusan sangat tergantung pada konteks kapan, di mana dan situasi keputusan itu diambil. Oleh

karena itu, meskipun permasalahan yang dihadapi sama, untuk orang yang berbeda, bisa jadi keputusan terbaiknya juga berbeda. Tidak masalah metode apa yang digunakan untuk menghasilkan sebuah keputusan, namun inti dari sebuah keputusan adalah bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik sehingga, menimbulkan efek konsekuensi yang baik pula.

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena berkaitan dengan hati nurani dan mencakup otonomi diri. Islam pun sebagai agama yang mengajarkan kebaikan pada keseluruhan aspek kehidupan tentunya telah membahas hal pengambilan keputusan ini. Tidak masalah metode dan alat yang digunakan untuk mengambil keputusan, sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip memilih keputusan yang telah baku ditetapkan dalam Islam.

(8) *ḥāḥāḥāḥā ḥāḥā ḥāḥā ḥāḥā ḥāḥā, ḥāḥā ḥāḥāḥā.*

Engkakoritu sagala melleri jakka galung, aja' muwaggangka.

Terjemahan:

Engkau itu orang yang menginginkan sisir sawah, jangan berakhir. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 90)

Penjelasan:

Ada Pappaseng dalam *Elongmpugi* ini memiliki makna bahwa kita adalah manusia yang mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai cobaan. Sehingga, janganlah sama sekali kita menganggap bahwa sesuatu yang terlihat baik sudah betul-betul baik. Pasti masih ada cobaan lain yang akan datang sampai akhir hidup ini. sebagaimana pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Terdapat kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut, yaitu “*sagala*” yang diartikan gadis namun dalam hal ini disimbolkan sebagai orang yang baik, kemudian “*jakka galung*” yang berarti sisir sawah atau alat bajak sawah yang disimbolkan sebagai usaha untuk memperbaiki sesuatu, dan “*maggangka*” yang berarti berakhir atau membatasi.”
(Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena berkaitan dengan hati nurani dan mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang baik. Sebab hidup ini adalah masalah, sehingga jangan hanya luarnya saja yang diperhatikan, kadang luarnya indah dan rapi padahal isinya busuk. Perlu pula dipahami pula bahwa, setelah ada masalah pastikan bahagia menanti.

(9) ᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚.

Akkitako ri ketengnge, mallili allibuna atikku ri laleng.

Terjemahan:

Melihatlah ke bulan, lingkaran bulatnya hatiku di dalam.

(Elong dalam Sastra Bugis, No. 146)

Penjelasan:

Ada Pappaseng dalam *Elongmpugi* tersebut bermakna bahwa kita harus berusaha sepenuh hati untuk menolong orang yang membutuhkan dengan ikhlas.

Sebagaimana penjelasan Bapak Muhajirin berikut:

“Terdapat kata “*keteng*” yang artinya bulan dan “*mallil*” yang berarti melingkar. Dalam hal ini bulan yang dimaksud adalah purnama yang disimbolkan sebagai ketulusan.”
(Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena berkaitan dengan hati nuran, dalam hal ini ketulusan atau keikhlasan. Ikhlas merupakan rahasia yang hanya diketahui pemiliknya dan Allah *Subhanahu wata'ala* semata. Maka, takkala hamba merasa ingin menangis dan hatinya berdetak kencang ingin melakukan ketaatan, itulah detik-detik munculnya keikhlasan. Kendati ikhllas itu sulit dan berat. Mengapa? Karena ikhlas berhubungan dengan *qalbu*. Sementara *qalbu* sulit diobati karena selalu ber-ubah-ubah.

(10) 

Manya-manyai melle'mu, tabollo berre' ammai, napitto'i manu'.

Terjemahan:

Tahan-tahan keinginanmu, nanti tertumpah bagaikan beras, lalu dimakan ayam. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 174)

Penjelasan:

Ada Papapseng dalam *Elongmpugi* tersebut memiliki makna bahwa keinginan atau hasrat perlu kita pikirkan baik-baik. Menimbang untung ruginya, serta mudarat dan mashlahatnya. Apabila terlalu berlebihan, hal tersebut menunjukkan bahwa kita pribadi yang lemah dan mengakibatkan kerugian sehingga kita gagal mencapai keinginan tersebut. Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut:

“Kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut, yaitu “*melle*” yang berarti keinginan dan “*napitto'i ayam*” yang berarti dipatuk ayam yang disimbolkan sebagai kegagalan dalam mencapai harapan.” (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Islam telah mengukur baik-buruk bukan hanya saja yang tertera di dalam Alquran, melainkan juga yang diamini oleh akal sehat, rasionalitas, keduanya saling berjalan dan dukung. Bahkan Imam Ja'far As-Shodiq berkata, “Jika ada yang tidak sesuai dengan akal sehat apa yang kami

sampaikan, maka kembalilah kepada Alquran.” Dengan demikian, ada dua hal yang penting menjadi tolok ukur baik-buruk yaitu, Alquran dan akal.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk yaitu pribadi yang tidak bertanggung jawab.

Demikianlah aspek moral yang terdapat dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang mencakup: (1) menghargai disiplin masyarakat; (2) pribadi manusia yang bertanggung jawab; (3) berkaitan dengan hati nurani; (4) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar atau disebut pula otonomi diri; serta (5) bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk.

Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam bertingkah, sehingga terhindar dari malapetaka. Sekalipun hidup itu sendiri adalah masalah tapi, jangan mencari masalah dan menambah masalah. Masyarakat Bugis punya prinsip bahwa moral adalah motivasi dalam bertindak dan berbuat baik yang, didasari dan dilandasi oleh kewajiban mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukan.

b. Aspek Kemanusiaan

Kemanusiaan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tergambar pada analisis berikut ini.

(1) ວມໂ ັມມ ອຸ້າ, ມາ້າ ຸ້າອາ, ຄຸ້າ
 ຸ້າອາ

Duami riyala sappo, uganna panasae, belona kanukue.

Terjemahan:

Hanya dua dijadikan pagar, yaitu kembang nangka dan hiasan kuku. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 1)

Penjelasan:

Bagi masyarakat Bugis, kejujuran dan kesucian jiwa seseorang itu dapat dijadikan benteng dan penghias kehidupan, sehingga dia akan kelihatan kaya dengan budi pekerti yang luhur. Berdasarkan hal tersebut *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk yang heterogen, perlunya berhati-hati dalam memilih teman. Bergaulah dengan orang yang jujur dan memiliki hati yang bersih agar kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Terdapat beberapa kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*sappo*” yang berarti pagar, “*uganna panasae*” yang berarti bunga nangka, dan “*belona kanukue*”

yang berarti hiasan kuku. Sebagaimana pemaparan Bapak

H. Syamsuddin berikut:

“Pagar disimbolkan sebagai orang kepercayaan atau kawan, sebagaimana sebutan “kawan” bagi orang Bugis adalah “sappo / ٥٧٧”. Adapun kembang nangka memiliki bentuk yang lurus, oleh masyarakat Bugis dinamakan “lempu / ٧٧٧” yang bunyinya sama dengan kata “lempu / ٧٧٧” yang berarti jujur. Sedangkan penghias kuku, oleh masyarakat Bugis dinamakan “pacci / ٧٧٧” yang bunyinya mirip dengan kata “pacing / ٧٧٧” yang berarti suci (bersih).
(H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, dalam hal ini sifat jujur dan tulus. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan.

(2) ٧٧٧٧ ٧٧٧٧, ٧٧٧٧ ٥٧٧٧٧٧, ٧٥٧٧ ٧٧٧٧٧٧.

Rennukkuro makkerennu, pole sagalae, pasau innnawa.

Terjemahan:

Aku sangat bahagia, datang si gadis, membuat lega.

(Elong dalam Sastra Bugis, No. 10)

Penjelasan:

Tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut yang bermakna bahwa kita sebagai manusia dalam menjalani kehidupan, masing-masing memiliki harapan yang

cita-cita yang luhur. Adapun cita-cita yang paling luhur adalah kita berusaha membantu orang yang telah jatuh untuk kembali bangkit dari keterpurukan dan membangun kehidupan menjadi lebih baik. Dengan kata lain senantiasa kita memberikan motivasi kepada orang yang telah putus asa ada kembali menanamkan kepercayaan dalam dirinya. Sebagaimana penjelasan bapak Muhajirin Berikut:

“Sangat sulit untuk menumbuhkan tunas di kayu yang telah kering (*aju marakkoe*). Namun, tidak ada yang tidak mungkin jika kita menyiram dan memelihara dengan tulus. Adapun dalam *Elongmpugi* tersebut “*pacolli*” yang berarti memekarkan atau dimakna sebagai memotivasi, sedangkan “*aju marakkoe*” disimbolkan sebagai orang yang putus asa.”
(Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, dalam hal ini tulus untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi teman-teman di sekitarnya. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan.

Begitulah seyogianya seorang teman, selalu ada di saat temannya membutuhkan, dia selalu menjadi menenangkan di saat temannya merasa gunda, dan menjadi solusi dalam

sebuah permasalahan. Sebagaiman Rasulullah yang menjadi *rahmatallil 'aalamiin*.

- (4) *ḥammōm ḥāḥ, ḥāḥ māḥāḥ māḥāḥāḥāḥ.*
lyasia misakku, pattana waliangngi assimellerengnge.

Terjemahan:

Yang kucita-citakan yaitu dapat menyatukan keakraban kita. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 23)

Penjelasan:

Tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut yang bermakna bahwa dalam kehidupan ini kita sebagai manusia sering mengalami kesalahpahaman. Namun, sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang senantiasa menjadikan ketidakcocokan tersebut sebagai pertimbangan untuk menyatukan keakraban (*pattana waliangngi assimellerengnge*) dan menghindari perpecahan.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Dalam hal ini, potensi-potensi tersebut menjadikan manusia memanfaatkan akalnya untuk meminimalisir kesalahpahaman yang bisa merenggangkan persaudaraan. Sebagai salah satu usaha untuk menghindari

kesalahpahaman, yaitu dengan bertabayyun atau mengonfirmasi setiap informasi yang diperoleh.

Selain itu, bertabayyun pun memiliki keutamaan agar menjadikan kita sebagai orang yang selalu berprasangka baik terhadap orang lain. Dengan begitu, orang lain juga akan selalu bersikap positif terhadap kita.

(5) *سَاغَالَا رَنْنُوَانْغَمْو، مَوْلُورَنْج لَامَة أَجُو، تَاسِيلُورَنْجَنْسَاي.*

Sagala rennuwangmu, mulorong lame aju, tasilorongensai.

Terjemahan:

Cinta datanglah kemari, menjalar seperti ubi kayu lalu kita sama-sama menjalar. (Elong dalam Sastra Bugis, No.

34)

Penjelasan:

Tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* ini bermakna bahwa tantang hidup yang dijalani bersama-sama akan terasa mudah walaupun rasa senang dan sedih silih berganti sebagai tekstur atau warna kehidupan.

Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut:

“Terdapat kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*lame aju*” yang berarti ubi kayu atau sering disebut singkong. Singkong memiliki bentuk batang yang lurus dan bertekstur kasar, dalam hal ini disimbolkan sebagai perjalanan hidup yang tidak mulus. Dalam artian, kehidupan setiap manusia tidaklah mulus.” (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Dalam mewujudkan harapan yang diinginkan, tentunya potensi tersebut harus dimiliki oleh manusia yang seyogianya merupakan makhluk sosial dan membutuhkan hubungan dengan makhluk lain.

(6) *ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ*

Nyilikka' buaja bulu, pattompang aje tedong, usala ri maje.

Terjemahan:

Aku melihat buaya gunung, pengasah kaki berbau, hampir aku mati. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 46)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut tersirat *Ada Pappaseng* bahwa kecerdasan dan kebaikan sebagai hal yang penting dalam menjalani tali persaudaraan. Sebab, kawan seperti itulah yang akan kita perjuangkan sampai kapan pun. Sama halnya saat kita melihat perempuan yang cerdas dan bagus penampilan dan kepribadiannya, tentu kita serasa ingin mati karena terpesona olehnya. Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut:

“Kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*buaja bulu*” yang berarti buaya gunung dan “*pattompang aje tedong*” yang berarti pengasah kaki kerbau yang memiliki makna simbolik masing-masing. Buaya merupakan penguasa di danau sedangkan buaya gunung (*buaja bulu*) merupakan julukan atau sebutan untuk harimau atau macan. Bagi masyarakat Bugis, “macan” (*macang / ᨀᨗ*) memiliki bunyi yang sama dengan “*macca / ᨀᨗ*” yang berarti pintar atau cerdas. Adapun pengasah kaki kerbau (*pattompang aje tedong*) di sini merupakan pasir yang digunakan untuk membersihkan kaki kerbau setelah membajak sawah. Pasir (*kessi' / ᨀᨗ*) memiliki bunyi yang sama dengan “*kessing / ᨀᨗ*” yang berarti bagus. (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi dan berakal. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan.

(7) ᨀᨗ ᨀᨗ ᨀᨗ ᨀᨗ, ᨀᨗ ᨀᨗ ᨀᨗ, ᨀᨗ ᨀᨗ ᨀᨗ.
lya pale rimulanna unganna panasae, golla manengmua.

Terjemahan:

Pada awalnya bunga angka, gula semuanya. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 82)

Penjelasan:

Ada Pappaseng dalam *Elongmpugi* tersebut memiliki makna bahwa senantiasa memulai hari-hari kita dengan kebaikan. Maksudnya, Apabila kita menanamkan kebaikan di

mana pun atau kapan pun akan menghasilkan kebaikan sepanjang hidup kita. Sebagaimana pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Terdapat beberapa kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*unganna panasae*” yang berarti bunga nangka dan “*golla*” yang berarti gula yang memiliki simbol masing-masing. Kembang nangka memiliki bentuk yang lurus, oleh masyarakat Bugis dinamakan “*lempu / لڤو*” yang bunyinya sama dengan kata “*lempu / لڤو*” yang berarti jujur atau kebaikan. Sedangkan gula yang memiliki rasa manis disimbolkan sebagai perjalanan hidup yang selalu baik.” (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Begitu pula dalam pertemanan atau persaudaraan, apabila satu sama lain mengisi kehidupan pertemanannya dengan saling percaya, jujur satu sama lain, saling menjaga amanah, pasti pertemanan itu akan terasa manis sepanjang masa.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, dalam hal ini sifat jujur dan tulus. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan, sehingga dapat mencerminkan identitas kemanusiaannya.

(8) *ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥ, ḥḥḥ ḥ ḥḥḥ.*

Upomminasai siya, sitonra-tonra jari lete ri manipi.

Terjemahan:

Aku mencita-citakan bisa bergandengan tangan meniti ke akhirat. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 113)

Penjelasan:

Tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut yang bermakna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, bersama-sama kita harus berusaha membangun agama, bangsa, dan negara untuk menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana pribahasa “berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.” Maksudnya, setiap pekerjaan, masalah, urusan,antang, maupun cobaan hidup yang ada, semua akan terasa mudah dan ringan kita lalui. Sehingga kita pun mengharapkan untuk bisa saling bergandengan sampai akhir hayat agar orang-orang yang kita kasihi seperti keluarga, pasangan, maupun sahabat selalu kebersamai, sekali pun itu mustahil.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Dalam mewujudkan harapan yang diinginkan, tentunya potensi tersebut harus dimiliki oleh manusia yang

menyentuh, dan mendengar suara beliau yang merindukannya, bahkan umat yang tidak pernah melihat, tidak pernah menyentuh, dan tidak pernah mendengarkan suaranya pun turut merindukan sosoknya. Mereka hanya mampu mengikuti dan menjalankan sunahnya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan, sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi orang-orang di sekitarnya.

(10) ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ.

Sipanrasa-rasa memeng jemmae nainappa siempa ma'bere.

Terjemahan:

Sependeritaan memang orang kemudian saling mengasihi. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 142)

Penjelasan:

Maksud dari *Elongmpugi* tersebut adalah untuk memulai sebuah pertemanan, perlu adanya saling seperjuangan dan se penderitaan. Kemudian, akan tumbuh bibit untuk saling mengasihi dan saling sepenanggungan.

Sebuah persaudaraan berawal dari sebuah pertemuan dan dihiasi dengan perjuangan bersama. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki masalah dan tidak semua masalah itu dapat diselesaikan sendiri. Kita memerlukan orang-orang yang mampu menopang kita dalam menghadapi masalah.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Dalam mewujudkan harapan yang diinginkan, tentunya potensi tersebut harus dimiliki oleh manusia yang seyogianya merupakan makhluk sosial dan membutuhkan hubungan dengan makhluk lain.

Demikianlah aspek kemanusiaan yang terdapat dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* yang mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi, dalam hal ini berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan.

Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam bersikap kepada sesama manusia. Manusia yang kodratnya merupakan makhluk sosial, tentunya memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Ibaratnya kita semua ini bersaudara, seperjuangan,

*Resopa natinulu natemmanggi, malomo naletei pammase
Dewata Seuwae.*

Terjemahan:

Hanya dengan kerja keras dan ketekunan yang sering menjadi titian rahmat Ilahi. (Fatmawaty, 2011: 106)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut merupakan falsafah hidup yang biasanya sering digaungkan oleh masyarakat Sidenreng. Masyarakat Bugis Sidenreng meyakini bahwa doa yang dipanjatkan harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras. Sehingga dalam *Elongmpugi* ini tersirat *Ada Pappaseng* yang memberikan pelajaran bahwa untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak hanya berdoa saja tetapi harus bekerja keras dan tekun. Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut.

“Ditandai dengan sikap tekun yang dimiliki oleh masyarakat Sidenreng dalam bekerja. Bahkan diusia lanjut pun mereka masih giat bekerja.” (H. **Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023**)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, pandangan hidup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, serta dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam

menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini masyarakat Sidenreng.

(3) ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥḥ.

Tennapodo mannennungeng, lempue tettong tungke', tenri girang-kirang.

Terjemahan:

Mudah-mudahan berkepanjangan, yaitu kejujuran berdiri sendiri, tidak diancam-ancam. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 2)

Penjelasan:

Kejujuran merupakan salah satu prinsip hidup masyarakat Bugis yang dideskripsikan dalam berbagai naskah *Lontara' Bugis*, salah satunya dalam *Elongmpugi* tersebut. Dalam hal ini, kehidupan yang diiringi dengan kejujuran (*lempu*) akan dapat berdiri dengan teguh (*tettong tungke'*). Sebab, orang yang teguh dalam menjalani hidupnya tidak akan goyah (*tenri girangkirang*) walaupun banyak pihak yang mengganggu atau mengancam pendiriannya.

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, pandangan hidup berupa kejujuran yang dijadikan sebagai tuntunan

falsafah hidup karena mencakup pedoman, pandangan hidup berupa sikap hidup yang mencakup keyakinan kepada takdir. Sehingga, masyarakat tidak memandang takdir dengan berpasrah, melainkan dengan sikap teguh. Allah *Subhanahu wata'ala* pun sangat senang dengan hambaNya yang senantiasa berusaha dan berdoa kepadaNya, sebab rezeki tidak serta-merta turun dari langit. Kita harus berusaha, ikhtiar, dan ditutup dengan doa agar yang kita kerjakan mendapat berkah.

(5) *ḥāḥāḥāḥā ḥāḥāḥā, ḥāḥā ḥā ḥāḥāḥā, ḥāḥā ḥāḥāḥā.*
lyapamai lurengnga', lopi ri pincarae, nasakke' pabbisena.

Terjemahan:

Yang pantas memuatku adalah perahu di penyeberangan dan lengkap pendayungnya. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 7)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut bertujuan untuk memotivasi generasi muda agar mengisi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama dan berbagai jenis keterampilan. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan itu akan mengangkat derajat seseorang untuk menuju kepada kehidupan yang lebih layak dan mendapat kepercayaan dari sesamanya

untuk memegang tampuk kepemimpinan karena tidak diragukan lagi ilmu yang dia miliki. Sebagaimana pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Tidak ada di antara kita yang ingin menaiki perahu yang tidak lengkap awaknya karena tidak akan menjamin keselamatan kita sebagai penumpang. Sehingga hanya perahu yang lengkap awaknya (*sekke' pabbisena*) yang membuat kita yakin untuk bisa menyeberang dan menjamin keselamatan kita.” (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup. Sebab, masyarakat Bugis meyakini bahwa bekal paling bermanfaat adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan.

(6) *Mauni sekke' pebbisena, nabonnga pong lopinna, teyawa' nalureng.*

Mauni sekke' pebbisena, nabonnga pong lopinna, teyawa' nalureng.

Terjemahan:

Walaupun lengkap pendayungnya, namun dungu juru kemudinya, aku tak mau dimuatnya. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 8)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut merupakan lanjutan dari *Elongmpugi* (5) yang berbunyi “*Iyapamai lurengnga’, lopi ri pincarae, nasakke’ pabbisena.*” Memiliki makna bahwa kita memerlukan orang cerdas untuk memimpin kehidupan ini, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, disertai keterampilan dalam memimpin, maka dia akan memberikan ketenteraman bagi masyarakat yang dipimpinnya. Namun sebaliknya, walaupun tersedia sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mumpuni tetapi dipimpin oleh orang yang tidak cerdas, maka tidak akan membawa ketenteraman bagi masyarakatnya. Sebagaimana pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Walaupun perahu yang kita tumpangi lengkap awaknya, namun juru kemudi atau nakhodanya (*pong lopina*) adalah orang yang dungu, tetap tidak akan mampu menjamin kita selamat sampai di penyeberangan.”
(Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup. Sebab, masyarakat Bugis meyakini bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang baik,

haruslah memiliki tujuan, sikap, dan kecapan untuk memimpin.

(7) *innawa innawa, ma v'leaga'-leaga', letepi ri maje*
v'leaga'.

Ininnawa engkae, aja' mulega'-lega', letepi ri maje.

Terjemahan:

Kenangan yang ada, janganlah berubah sampai di akhir hayat. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 11)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut memiliki makna bahwa setiap perjalanan hidup manusia pasti memiliki cerita, pengalaman, maupun kenangan (*innawa*) yang telah dilalui. Semua hal yang telah dilalui dapat dijadikan pelajaran sampai bisa membentuk pribadi yang memiliki prinsip masing-masing individu. Sebagaimana pemaparan Bapak Muhajirin berikut:

“Setiap individu harus memiliki prinsip yang jelas. Prinsip tersebut harus dipegang teguh dan dipelihara agar tidak berubah (*lega'-lega'*) sampai kita berada di titik akhir kehidupan.” (Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup. Sebagaimana orang Bugis yang memiliki prinsip atau falsafah hidup yang selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Ajaran-ajaran yang

sama mencari solusi terbaik untuk setiap permasalahan agar silaturahmi tetap utuh.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, berupa keyakinan kepada takdir. Dalam hal ini meyakini bahwa setiap makhluk telah diciptakan dengan baik-baiknya dan tidak ada satupun makhluk memiliki bentuk yang persis sama, pasti Allah *Subhanahu wata'ala* menciptakan setiap makhluknya dengan keunikannya masing-masing untuk saling melengkapi.

(9) *om̄u' h̄u' om̄u', hu' u'ra'ra' m̄a u'ra'ra'.*

Sompe'ki tadapa sompe', tapada parenrengeng ati mappesona.

Terjemahan:

Berlayar kita sama-sama berlayar, sama-sama memiliki hati yang tawakkal. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 79)

Penjelasan:

Tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut bahwa setiap perjalanan hidup manusia tidak luput dari yang namanya cobaan, sehingga mau tidak mau harus dijalani. Hal tersebut berdasarkan pemaparan Bapak H. Syamsuddin berikut:

tidak punya irigasi, sehingga petani di sana hanya mengharapkan air hujan untuk pengairi sawahnya. Bisa dikatakan kehidupan petani di Kalola sangat sulit, namun berkat kerja keras, dibarengi dengan kesyukuran dan kesabaran (*sabbara' nasukkuru*), kini sawah di Kalola sudah lebih baik (*longi-longi*). (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Oleh sebab itu, tersirat *Ada Pappaseng* yaitu kita harus banyak bersabar dan bersyukur dengan apa yang kita miliki, tambah dengan usaha keras dan tawakkal. Dengan harapan, suatu saat nanti nasib kita akan berubah dan derajat kita pun akan diangkat. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam Alquran, "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau bukan ia sendiri yang mengubahnya." Sehingga, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman dianut dan dijalani oleh masyarakat setempat berupa kesederhanaan, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir.

Demikianlah aspek falsafah hidup yang terdapat dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* yang mencakup nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, berupa cita-cita kebajikan, dan

sikap hidup. Dalam hal ini termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir.

Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan, sehingga setiap individu harus memiliki prinsip dalam hidupnya. Sebab apabila kita hidup tanpa memiliki prinsip yang jelas, maka kita akan menjadi seperti batang pisang yang terombang-ambing di laut. Masyarakat Bugis dikenal dengan masyarakat tangguh, beradab, dan beretika tinggi karena falsafah dan prinsip hidup yang mereka bawa sejak dulu hingga sekarang.

d. Aspek Budaya

Budaya dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* tergambar pada analisis berikut ini.

(1) *ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ.*

Solang matti napucappa', tepue tennapaj, ri winru pulana.

Terjemahan:

Kerusakan memang akhirnya, sudah jadi tidak henti-hentinya, dibentuk terus-menerus. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 28)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut memberikan gambaran yaitu akibat yang akan terjadi jika kita sering mengubah-ubah

suatu kesepakatan. Apabila sebuah hasil musyawarah telah disepakati namun selalu diubah-ubah terus-menerus (*tepue tennapaja ri winru*), pada akhirnya kesepakatan yang telah ditetapkan di awal akan menjadi rusak/pudar (*solang*).

(Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Oleh sebab itu, perlunya kita menghargai setiap hasil musyawarah yang telah disepakati dari awal. Apalagi masyarakat Bugis dikenal dengan karakter yang teguh, pantang yang namanya menghianati keputusan atau mengubah kesepakatan. Sebab, jika mereka bekerja dan berbicara (musyawarah), tidak akan berhenti sebelum benar-benar rampung.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas terhadap musyawarah yang dilakukan.

(2) ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚.

Tumpa'i awo lagading, bolana sagalae, aja' namarjong.

Terjemahan:

Topang bambu kuning, rumah si gadis, supaya tidak goyang. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 30)

Penjelasan:

Masyarakat Bugis meyakini bahwa "*awo lagading*" yang berarti bambu kuning yang biasanya mereka juluki "*pangka' seddina awoe*" merupakan sejenis bambu yang sangat istimewa. Di samping tampilan yang eksotis dan cocok dijadikan tanaman hias, bambu kuning juga dapat dijadikan bahan baku dalam pembuatan produk kosmetik dan obat-obatan. Selain itu, Bapak H. Syamsuddin menjelaskan bahwa:

"Bagi masyarakat Bugis, *awo lagading* juga disimbolkan sebagai niat yang baik dan tulus. Sehingga tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* tersebut bahwa niat yang baik akan menjadi lebih baik apabila diperkaya (*tumpa'/topang*) pula dengan hati yang tulus. Agar niat yang baik tersebut tidak mudah digoyahkan (*namarajong/goyang*) dengan godaan sebesar apapun. (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas, cinta, dan belas kasihan kepada sesama.

(3) ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥḥ.

Tennapodo idi'mua pasakka leppi lipa', pitu kapalanna.

Terjemahan:

Mudah-mudahan kaulah pelebar lipatan sarung, tujuh puncaknya. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 75)

Penjelasan:

Biasanya masyarakat Bugis saat memakai sarung, kepala sarung ditempatkan di bagian belakang agar bisa menampakkan motif dari kepala sarung tersebut. Sehingga kepala sarung ini disimbolkan sebagai pemimpin sebab menjadi daya tarik, menjiwai, dan mewarnai warna sarung secara keseluruhan. Bapak Muhajirin pun menjelaskan bahwa:

“Sarung (*lipa*)” merupakan salah satu budaya bagi masyarakat Bugis. Bukan sekadar sebagai busana adat daerah, tapi sarung juga dijadikan sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan. Dalam satu sarung juga memiliki banyak motif dan bagian, salah satu bagian khusus pada sarung disebut sebagai kepala sarung (*kapala*).”
(Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, tersirat *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi* bahwa masyarakat Bugis mengharapkan pemimpin yang lewes dalam menentukan kebijakan dan mampu menghimpun aspirasi masyarakatnya. Dengan demikian terjalin satu kesatuan dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada*

Pappaseng Elongmpugi ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas dan dan kecerdasan antara pemimpin dengan masyarakatnya.

(4) $\xi\lambda\text{-}\xi\lambda\ \text{r}\acute{\text{a}}\text{b}\ \text{o}\text{r}\text{a}\text{r}\text{a},\ \text{v}\text{o}\text{r}\acute{\text{a}}\ \text{v}\text{o}\text{r}\text{a}\text{r}\ \text{r}\text{a}\text{s}\text{u}\text{e}\text{m}\lambda.$

Bunga-bunga lise' sonrong, masuli masagala patabbakkanggi.

Terjemahan:

Bunga-bunga isi bilik, mahal dan jarang yang memekarkannya. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 84)

Penjelasan:

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bunga yang berharga adalah bunga yang unik, langka, dan tidak mudah untuk dimekarkan di sembarang tempat. Sehingga, *Elongmpugi* tersebut memberikan gambaran sesuatu yang berharga itu susah untuk didapatkan. Namun, keberadaannya akan memengaruhi nilai atau derajat ada di sekitarnya.

Tersirat *Ada Pappaseng* yaitu jadilah seperti bunga dalam bilik (*bunga lise' sonrong*) yang tidak mudah untuk dipetik, dalam hal ini individu yang memiliki budi pekerti yang

Berdasarkan penjelasan Bapak Muhajirin, *Elongmpugi* tersebut biasanya diungkapkan oleh seseorang kepada orang terkasihnya bahwa dia tidak akan membiarkan orang terkasihnya itu melewati titian yang dipenuhi duri (penderitaan) sendirian, semua itu harus dilalui bersama. Maksudnya, kita tidak akan membiarkan orang yang kita kasahi menanggung penderitaan hidupnya sendiri. Minimal dengan membantu mengurangi beban saudara yang dikasahi di saat dia sedang menghadapi kesulitan. (**Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023**)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas yang ditandai dengan kesetiaan, cinta, dan belas kasih.

(7) *ma v. vv^~v^, a^~a v^~a, a~o~a
v^~a.*

Aja' mumammatu-matu, napole marakkae, naselleko makkalu.

Terjemahan:

Keinginan jangan lamban, datang yang bergegas,
menggantikanmu melingkar. (Elong dalam Sastra Bugis, No.
171)

Penjelasan:

Dunia ini merupakan medan perang dan perlombaan. Barang siapa yang cepat, maka dia akan berhasil, sedangkan yang lambat akan tertinggal. Hal tersebut sejalan dengan *Elongmpugi* (7) yang biasanya diungkapkan oleh masyarakat Bugis kepada anak-anaknya yang suka mengulur-ulur waktu. Sejalan dengan pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat yang sangat membudayakan sikap menghargai waktu dan sadar bahwa kita hidup di dunia yang penuh dengan persaingan, baik dalam perang kekuasaan, prestasi, maupun cinta. Apabila kamu lamban (*mammatu-matu*), kamu akan tergantikan dengan yang lebih cekatan (*marakkae*).”
(Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Berdasarkan hal tersebut, tersirat *Ada Pappaseng* bahwa orang yang tidak memanfaatkan waktu dan lamban dalam bertindak akan tenggelam bahkan bisa sampai tergantikan di dunia yang penuh persaingan ini. Sehingga, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola

tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini kecerdasan untuk memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki agar selalu siap sedia menghadapi tantangan hidup.

(8) ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚.

Tanekko ade' natuwo, pallimpo bunga pute, musalle lolang.

Terjemahan:

Tanamlah sirih sampai tumbuh mekar bunga putih, lalu bebas berjalan. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 195)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut memiliki makna bahwa adat atau kebiasaan keluar untuk berkumpul maupun bermajelis.

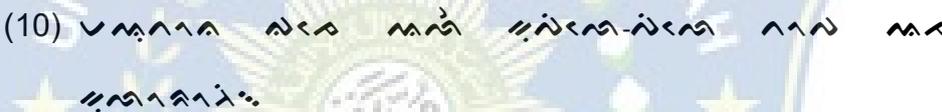
Sejalan dengan pemaparan Bapak H. Syamduddin berikut:

“Bagi masyarakat Bugis, sirih merupakan tanaman yang memiliki karisma tersendiri dan dinamakan “ade' / ᳚᳚᳚” yang memiliki bunyi yang mirip dengan “ade' / ᳚᳚᳚” yang berarti adat. Sedangkan “*pallimpo bunga pute*” makna sebagai berkumpul atau bermajelis.” (H. **Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023**)

Masyarakat Bugis dikenal senang silaturahmi yang mereka namakan “*tudang sipulung.*” Berdasarkan hal tersebut, tersirat *Ada Pappaseng* bahwa budaya berkumpul atau bermajelis perlu dibudayakan oleh setiap orang karena memiliki banyak manfaat. Misalnya, bisa memperluas pertemanan, menguatkan tali silaturahmi, bahkan diyakini

hanya dipendam akan menimbulkan penyakit (*madoko*). (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas yang ditandai dengan hubungan intraktif yang saling memengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya.

(10) 

Mautona ganjeng ale', kupile-pile topa aju kulorongi.

Terjemahan:

Walau aku tidak baik (jelek), aku pilih-pilih juga kayu untuk kujalari. (Elong dalam Sastra Bugis, No. 223)

Penjelasan:

Elongmpugi tersebut memiliki makna bahwa orang yang biasa-biasa (bukan keturunan bangsawan) pun akan mempertimbangkan segala hal untuk memilih orang yang akan teman ataupun pasangan hidup. Sebagaimana penjelasan Bapak Sudirman Sabang berikut:

Terdapat kata kunci dalam *Elongmpugi* tersebut yaitu “*ganjeng ale*” yang merupakan sejenis tanaman rambat

seperti tanaman sirih. Bagi masyarakat Bugis, julukan “*ganjeng ale*” diperuntukkan bagi orang yang biasa-biasa saja. (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi “*appasitinajang*”, orang Bugis sangat selektif dan memperhatikan kelayakan dari setiap orang. Terutama dalam memberikan amanah atau tugas tertentu yang pertanggungjawabannya sangat besar. Sehingga, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini kecerdasan yang mampu memengaruhi pandangan maupun sikap orang lain terhadapnya.

Demikianlah aspek budaya yang terdapat dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang mencakup sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis yang meliputi sikap sopan santun atau bertutur baik (*mabberekada madeceng*), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (*semperu sempanuanna*), dan kecerdasan.

Melalui aspek ini pula terdapat hubungan intraktif yang saling memengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya.

Sehingga tidak heran bahwa masyarakat Bugis dinilai memiliki budaya yang unik yang menjadikan mereka sebagai masyarakat yang beradab dan beretika tinggi.

2. Analisis Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa

Nilai pendidikan yang terdapat dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang mencakup aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya tersebut memiliki kontribusi bagi masyarakat Bugis pada umumnya dan bagi siswa SMP Muhammadiyah Belawa pada khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kontribusi-kontribusi yang dimaksud yaitu memotivasi (*pappenre' sumange'*), kesetiakawanan sosial (*assimellereng*), dan kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*).

Secara rinci, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk kontribusi tersebut melalui analisis berdasarkan Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia beserta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa berikut:

a. Memotivasi (Pappenre' Sumange')

- (1) $\epsilon\alpha\sigma\iota\upsilon\delta$ $\alpha\dot{\iota}\alpha\alpha\alpha$ $\alpha\dot{\iota}\upsilon\lambda\lambda$, $\upsilon\alpha\alpha\upsilon\upsilon\alpha$ $\alpha\epsilon\alpha\epsilon\alpha\alpha\alpha$ $\alpha\upsilon\epsilon\sigma$
 $\epsilon\psi\alpha\alpha$ $\epsilon\sigma\alpha\alpha\epsilon\alpha\alpha$.

siswa dalam proses mengidentifikasi teks laporan percobaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran, sehingga siswa mampu memperoleh hasil identifikasi yang maksimal.

(3) ḥāḥāḥ ḥāḥāḥ, mā ḥāḥāḥ-ḥāḥāḥ, ḥāḥāḥ ḥāḥāḥ.

Ininnawa engkae, aja' mulega'-lega', letepi ri maje.

Elongmpugi tersebut sangat berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi di kelas IX semester genap dengan Kompetensi Dasar “Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca”. Guru mata pelajaran dapat menyampaikan *Elongmpugi* ini kepada siswa agar penuh kepercayaan diri mengemukakan argumentasi yang akurat dengan berbagai pernyataan dan pertimbangan sehingga menghasilkan keputusan yang bisa bertanggung jawabkan dalam kegiatan diskusi.

(4) ḥāḥāḥāḥ ḥāḥāḥ ḥāḥāḥ, ḥāḥāḥ ḥāḥāḥ.

Riyempe'pa narikadang buwana panasae, kurampe sengereng.

Elongmpugi tersebut sangat berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks prosedur di kelas VII semester ganjil dengan Kompetensi Dasar

“Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis”. Guru mata pelajaran dapat menyampaikan *Elongmpugi* ini kepada siswa agar memahami tentang sebuah proses dalam menentukan langkah-langkah. Hal tersebut membutuhkan pikiran dan kerja keras untuk melakukan, hingga mampu menghasilkan sesuatu secara maksimal.

(5) ᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚-᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
Aja' mumammatu-matu, napole marakkae, naselleko makkalu.

Elongmpugi tersebut sangat berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita pendek di kelas IX semester ganjil dengan Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar”. Sebagai salah satu karya sastra, cerita pendek memiliki unsur-unsur yang membangun teks tersebut, salah satunya adalah amanat atau pesan yang mengajarkan kepada siswa

agar tidak membiasakan diri untuk menunda-nunda pekerjaan.

Amanat tersebut dapat diperoleh melalui cerita pendek yang mereka buat sendiri atau dari cerita orang lain yang dibaca/didengar. Kemudian dikaitkan dengan *Elongmpugi* tersebut.

Demikianlah bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa, dalam hal memotivasi (*pappenre' sumange*). Sehingga, dapat diketahui bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk memotivasi siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks deskripsi, teks laporan percobaan, teks argumentasi, teks prosedur, maupun teks cerita pendek.

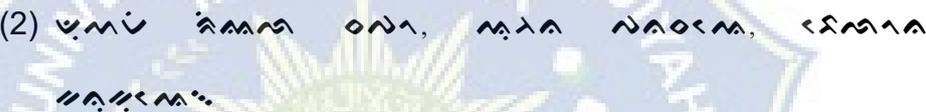
b. Kesetiakawanan Sosial (*Assimellereng*)

(1) $\epsilon\sigma\lambda\mu\ \dot{\circ}\ \nu\wedge\ \sigma\delta, \ \mu\delta\sigma\delta\ \epsilon\sigma\lambda\ \wedge\mu\ \dot{\circ}\nu\delta\mu\delta\ \mu\delta\wedge\mu\delta.$

Sengekka' simata jarung, kubali senge' tokki', sipuppureng lino.

Elongmpugi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks pidato persuasive di kelas IX semester ganjil dengan Kompetensi

Dasar “Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.” Biasanya, *Elongmpugi* ini disampaikan atau diungkapkan pada bagian penutup pidato kepada pendengar atau pembaca yang bermakna bahwa pada setiap pertemuan pasti ada kesan walaupun hanya sedikit, namun dapat dikenang dan mampu mempererat silaturahmi dalam masa yang akan datang.

(2) 

Duami riyala sappo, uganna panasae, belona kanukue.

Elongmpugi tersebut sangat berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks fabel di kelas VII semester genap dengan Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”. Guru mata pelajaran dapat menyampaikan *Elongmpugi* ini sebagai wejangan kepada siswa untuk menelaah isi teks fabel, sebab teks fabel merupakan cerita tentang perilaku manusia yang tokohnya adalah binatang. Banyak hal yang dapat dipelajari dari teks fabel, khususnya yang berkaitan dengan *Elongmpugi*

serta sefrekuensi untuk bersama-sama mengarungi kehidupan.

Demikianlah bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indoensia di SMP Muhammadiyah Belawa, dalam hal kesetiakawan sosial (*assimellereng*). Sehingga, dapat diketahui bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan jiwa sosial siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks pidato persuasif, teks cerita fabel, teks tanggapan, teks cerita inspiratif, dan teks diskusi.

c. Kepatutan / Kewajaran (*Appasitinajang*)

(1) ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ, ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ, ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ.

Mauni sekke' pebbisena, nabonnga pong lopinna, teyawa' nalureng.

Elongmpugi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks diskusi di kelas IX semester genap dengan Kompetensi Dasar “Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan

Oleh sebab itu, guru mata pelajaran dapat menyampaikan *Elongmpugi* ini agar siswa serius memerhatikan tokoh yang diberikan masing-masing kepada mereka.

(5) *ḥāḥā ḥā ḥāḥāḥā, ḥāḥāḥā ḥāḥāḥā, ḥā ḥāḥā ḥāḥāḥā.*

Solang matti napucappa', tepue tennapaja, ri winru pulana.

Elongmpugi tersebut berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks diskusi di kelas VIII semester genap dengan Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.” Dalam mengulas suatu teks, perlu ada ilmu yang memadai. Sebab, apabila orang yang mengulas atau menyunting suatu teks tanpa adanya ilmu atau pemahaman, maka akan merusak atau memperburuk teks sebelumnya.

Sebagaimana makna yang diungkapkan *Elongmpugi* tersebut bahwa hal yang terus diulas (tanpa ilmu) akan diperburuk pada akhirnya. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran perlu membekali siswa dengan ilmu dan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.

Demikianlah bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa

Indoensia di SMP Muhammadiyah Belawa, dalam hal kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*). Sehingga, dapat diketahui bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai moral kepada siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks diskusi, teks berita, teks tanggapan, drama, dan teks ulasan.

C. Pembahasan

Studi tentang nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan kajian sastra yang berdasar pada teori pendekatan ekstrinsik. Konsep dasar pendekatan ekstrinsik adalah menelaah atau mengkaji unsur-unsur luar yang membangun karya sastra. Salah satu unsur yang dimaksud adalah nilai pendidikan. Dalam sebuah karya sastra, penulis kadang-kadang menitikkan nilai-nilai tersebut baik secara tersurat atau tersirat.

Pesan tersebut ditujukan kepada pembaca atau pendengar. Pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan pada karya sastra klasik Bugis, salah satunya adalah *Ada Pappaseng* dalam *Elongmpugi*.

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian pertama, ditemukan sejumlah nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat dalam sastra klasik Bugis sehingga perlu dipahami secara intensif oleh berbagai lapisan masyarakat, agar dalam bertingkah laku ada suatu rambu-rambu yang dapat dijadikan petunjuk untuk melangkah kepada hal-hal yang diinginkan.

Nilai pendidikan tersebut ada yang perlu dipertahankan dan ada yang yang tidak perlu dipertahankan. Dengan kata lain, nilai pendidikan yang berdampak positif sangat perlu dipertahankan. Sebaliknya, nilai pendidikan yang berdampak negatif agar ditinggalkan. Menurut Rahman, Syukri, & Judrah (2021: 394) pembentukan masyarakat yang berbudaya dan beradab adalah tugas pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Manakala pandangan hidup masyarakat jatuh dan takluk kepada kerusakan, maka kerusakannya merantai pada bidang-bidang kehidupan menjadi sebab kemunduran dan keruntuhan.

Sebagai masyarakat yang berbudaya dan beradab, dalam masyarakat Bugis tentunya terdapat sistem norma dan aturan yang disebut *ade'* (adat). *Ade'* adalah tema utama dalam sejarah orang Bugis – Makassar. *Ade'* adalah istilah yang digunakan sejak pra-

Islam, istilah ini sebenarnya bermaksud kontrak sosial atau perjanjian dalam masyarakat modern. Masyarakat Bugis – Makassar mempunyai ide atau konsep yang disebut “*pangadereng*” atau adat istiadat. *Pangadereng* adalah sistem norma atau peraturan adat yang dianggap mulia dan suci (Rahman et al., 2021: 396).

Oleh sebab itu, *pangadereng* (adat istiadat) tersebut tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pendidikan. Adapun teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Syamsiah (dalam Paikah, 2002: 24) bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra Bugis meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang meliputi keempat aspek yaitu:

Pertama, aspek moral yang didasari oleh teori Wibawa (2010: 75) bahwa aspek moral memiliki ciri ciri: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab; (2) berkaitan dengan hati nurani; (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar; dan (4) bersifat formal. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh teori tersebut dengan analisis hasil penelitian.

Persamaannya, dalam aspek moral mencakup: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab; (2) berkaitan

dengan hati nurani; dan (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan perbedaannya, tidak terdapat ciri-ciri yang bersifat formal, tetapi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat ciri-ciri aspek moral nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* yang meliputi (1) menghargai disiplin masyarakat; dan (2) bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk.

Kedua, aspek kemanusiaan yang didasari oleh teori Darmodihardjo (dalam Putri, 2011: 9) bahwa kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Karena potensi inilah manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh teori tersebut dengan analisis hasil penelitian bahwa aspek kemanusiaan yang terdapat dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* yang mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi, dalam hal ini berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan.

Ketiga, aspek falsafah hidup yang didasari oleh teori Minandar (2018: 517) yang mengemukakan bahwa falsafah hidup merupakan pedoman dan pandangan hidup yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar suatu kelompok masyarakat memiliki batasan-batasan atau arahan-

arahan supaya terciptanya keselarasan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Adapun aspek falsafah hidup yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* mencakup nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis, berupa cita-cita kebajikan, dan sikap hidup. Dalam hal ini termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis dikenal dengan masyarakat tangguh, beradab, dan beretika tinggi karena falsafah dan prinsip hidup yang mereka bawa sejak dulu hingga sekarang.

Keempat, aspek budaya. Adapun yang mendasari teori tentang aspek budaya yaitu teori dari Morales-Sánchez dkk, Syailendra, dan Hamidah (dalam Nugraha, 2021: 414) yang menjelaskan bahwa budaya adalah hubungan intraktif yang saling mempengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya. Adapun aspek budaya yang terdapat nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Papapseng Elongmpugi* yang mencakup sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis yang meliputi sikap sopan santun atau bertutur baik (*mabberekada madeceng*), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (*semperu sempanuanna*), dan kecerdasan.

2. Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa

Tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia utuh dengan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berbagai segi keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial, dan alamnya (*horizontal*), serta dengan Tuhannya (*vertikal*). Merujuk dari tujuan pendidikan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui Kompetensi Dasar dan indikator yang terdapat pada silabus. Adapun bentuk kontribusi tersebut meliputi:

Pertama, memotivasi (*pappenre sumange*) yang menunjukkan bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk memotivasi siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks deskripsi, teks laporan percobaan, teks argumentasi, teks prosedur, maupun teks cerita pendek.

Kedua, kesetiakawanan sosial (*assimellereng*) yang menunjukkan bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan jiwa sosial siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks pidato

persuasif, teks cerita fabel, teks tanggapan, teks cerita inspiratif, dan teks diskusi.

Ketiga, kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*) yang menunjukkan bahwa *Elongmpugi* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai moral kepada siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks diskusi, teks berita, teks tanggapan, drama, dan teks ulasan.

Hal tersebut berkaitan dengan teori Yemmaridotillah (2019: 3) bahwa pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh-kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Dan dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adanya ketiga bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa yang meliputi: memotivasi (*pappenre sumange*); kesetiakawanan sosial (*assimellereng*); dan kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*) dan

kemudian masing-masing saling menunjang satu sama lain, dalam bentuk kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spritual dapat terpadu pada diri manusia. Sehingga lahirlah karakter siswa SMP Muhammadiyah Belawa yang seutuhnya.

Demikian pemaparan bentuk kontribusi nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah yang dikemas dalam bentuk pemilihan kata yang padat namun mengandung makna yang sangat mendalam.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* yang meliputi empat aspek yaitu: aspek moral yang mencakup (1) tanggung jawab, (2) hati nurani, (3) otonomi diri, (4) menghargai disiplin masyarakat; dan (5) mencakup etika yang baik dan buruk. Aspek kemanusiaan mencakup sifat-sifat berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan. Aspek falsafah hidup mencakup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir. Aspek budaya mencakup sopan santun atau bertutur baik (*mabberekada madeceng*), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (*semperu sempanuanna*), dan kecerdasan.
2. Kemudian, berkaitan dengan bentuk kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa yang meliputi: (a) memotivasi (*pappenre sumange*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks deskripsi, teks laporan percobaan, teks

argumentasi, teks prosedur, maupun teks cerita pendek; (b) kesetiakawanan sosial (*assimellereng*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks pidato persuasif, teks cerita fabel, teks tanggapan, teks cerita inspiratif, dan teks diskusi; (c) dan kepatutan/kewajaran (*appasitinajang*) siswa SMP Muhammadiyah Belawa melalui materi teks diskusi, teks berita, teks tanggapan, drama, dan teks ulasan. Dari ketiga hal pokok tersebut, semuanya mencakup aspek-aspek pendidikan, yakni kecerdasan emosional, intelektual, dan spritual manusia.

3. Saran

Ada *Pappaseng* dalam *Elongmpugi* atau karya sastra Bugis lainnya merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Selain itu, dengan mengangkat karya sastra daerah sebagai objek penelitian dapat memunculkan kembali salah satu budaya yang ada di Sulawesi Selatan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penulis menyarankan:

1. Penelitian seperti ini dapat dikaji dengan objek karya sastra Bugis yang lainnya, seperti sastra *Galigo*, *Pau-pau* (legenda), *Tolo'* (kisah kepahlawanan), dan masih banyak lagi.
2. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini dengan dengan topik lain seperti mengkaji pengaruhnya terhadap pembelajaran, bentuk implementasinya,

atau mengembangkan bahan ajar dengan mengaitkan *Ada Pappaseng Elongmpugi* maupun kearifan lokal masyarakat Bugis yang lain ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain.

3. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian yang sama dan lebih mengembangkan penelitian dan lebih memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2021). *Pengantar Sastra Klasik Bugis Makassar*. Cirebon: Syntax Publishing.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.
- Anonim. (1990). *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Tap MPR No.II / 1988. Jakarta: BP7 Pusat.
- _____. (2008). *Undang-Undang Dasar RI 1945, Setelah Diamandemenkan*. Surabaya: Suritama Cipta Karya.
- Aqsa, M. (2020). *Implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya siri'masyarakat Bugis dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam: studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang kabupaten Sinjai*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Azis, S. A. (2014). Cerita Rakyat Salah Satu Media Pembelajaran Sastra Anak Lintas Kurikulum. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 97–104.
- Azis, S. A., & Sabriadi, R. (2018). Puisi Blue Moon Karya Cecep Syamsul Hari: Suatu Kajian Semantik, Sintaksis, dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Bandung, T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Fatmawaty. 2011. Telaah Kritis Nilai Edukatif Pappaseng dalam Elompugi. *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasyim. 1993. Nilai Pendidikan dalam Naskah Meompalo Bolongnge. *Tesis*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

- Hidayatullah, A. I., Ondeng, S., & Syamsudduha, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 17(2), 402–415.
- Jemmain. (1998). *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khayyira, A. (2020). *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril*. Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2).
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2011). Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis). *Al-Qalam*, 17(1), 125–132.
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik Dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430.
- Paikah, Besse. (2002). *Sastra Bugis Klasik sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat Bugis*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Putri, D. K. (2011). *Makna Pesan Kemanusiaan dalam Film: Analisis Semiotika pada Film The Twilight Saga Eclipse*. University of Muhammadiyah Malang.
- Rahmadhani, I. R., & Muliana, H. (2022). Nilai Moral yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 10–21.
- Rahman, H., Syukri, M., & Judrah, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis-Makassar*.

- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Riska, R., & Marwiah, M. (2022). Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Pangeran Barasa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 396–406.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Rusfat, M. Y., Azis, S. A., & Ulviani, M. (2022). Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karya Peri Sandi Huizche. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 321–332.
- Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217.
- Sikki, M. dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suhra, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222–241.
- Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387–400.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yemardotillah, M. (2019). Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 4(2).
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

RIWAYAT HIDUP



Nurul Inna Hidayah. Dilahirkan di Pangkajene (Sidrap) pada tanggal 10 Maret 1998. Penulis merupakan putri tunggal dari pasangan ayahanda H. Darmawan, S.Pd., M.M. dan ibunda Hj. Fatmawaty, S.Pd., M.Pd. Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 2002 di TK ABA Aisyiyah Cabang Belawa dan tamat tahun 2004, tamat SDS Aisyiyah Belawa tahun 2010, tamat SMP Negeri 1 Belawa tahun 2013, dan tamat MAN Wajo tahun 2016. Kemudian memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, selesai tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan strata 2 (S2) di kampus yang sama pada Program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis mengabdikan diri di SMP Muhammadiyah Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo mulai tahun 2020. Langsung setelah penulis menyelesaikan studi Strata 1 (S1).

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah *Subhanahu wata'ala* serta diiringi doa dari kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana dengan menulis tesis yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan Kontribusinya

Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa”.





LAMPIRAN 1 : DOKUMENTASI WAWANCARA

Bapak Drs. Sudirman Sabang, M.H.
(Kabid Kebudayaan Disdikbud Kab. Wajo)



Bapak H. Syamsuddin Lake, S.Pd., M.M.
(Fasilitator SBB La Tiringeng To Taba Kab. Wajo)



Bapak Muhajirin
(Tokoh Masyarakat di Kec. Belawa)

LAMPIRAN 2 : KONSULTASI KD PEMBELAJARAN

Ibu Nadirah, S.Pd.

(Guru Mapel Bahasa Indonesia Kelas VII)



Ibu Sitti Nadirah, S.Pd.
(Guru Mapel Bahasa Indonesia Kelas VIII dan IX)

LAMPIRAN 3 : SOSIALISASI TENTANG ELONGMPUGI

Pengantar oleh Peneliti
(SMP Muhammadiyah Belawa)



Mengsosialisikan Tentang Elongmpugi di Kelas
(SMP Muhammadiyah Belawa)

NURUL INNA HIDAYAH

105041104220 BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2023 04:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2094505736

File name: TESIS_BAB_I_3.docx (34.39K)

Word count: 1199

Character count: 8004

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	es.scribd.com Internet Source	4%
2	ejournal.iaida.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.umk.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



NURUL INNA HIDAYAH

105041104220 BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2023 04:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2094505995

File name: TESIS_BAB_II_3.docx (101.5K)

Word count: 5976

Character count: 39445

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	11%
2	es.scribd.com Internet Source	4%
3	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	2%
5	mandandi.blogspot.com Internet Source	2%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

NURUL INNA HIDAYAH

105041104220 BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2023 04:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2094506727

File name: TESIS_BAB_III_3.docx (38.82K)

Word count: 1322

Character count: 8999

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source 2%
- 2** Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper 2%
- 3** repositori.unsil.ac.id
Internet Source 2%
- 4** ejournal.unikama.ac.id
Internet Source 2%
- 5** erepo.unud.ac.id
Internet Source 2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

NURUL INNA HIDAYAH

105041104220 BAB IV

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2023 04:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2094507083

File name: TESIS_BAB_IV_3.docx (120.59K)

Word count: 11104

Character count: 73418

NURUL INNA HIDAYAH 105041104220 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	industrial.uii.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	ejournal.upi.edu Internet Source	1%
7	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

NURUL INNA HIDAYAH

105041104220 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 16-May-2023 04:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 2094507399

File name: TESIS_BAB_V_3.docx (64.73K)

Word count: 1196

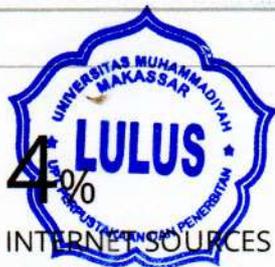
Character count: 7822

NURUL INNA HIDAYAH 105041104220 BAB V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 123dok.com Internet Source 2%

2 www.wartabahasa.com Internet Source 2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurul Inna Hidayah

NIM : 105041104220

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 16 Mei 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurul Inna Hidayah, M.I.P

NBM. 964 591